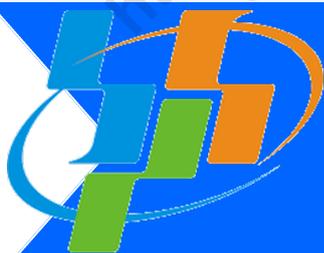


KATALOG : 9301005.5306

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
MENURUT PENGELUARAN
KABUPATEN BELU
TAHUN 2017-2021**



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN BELU**

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
MENURUT PENGELUARAN
KABUPATEN BELU
2017 - 2021**



**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO MENURUT
PENGELUARAN
KABUPATEN BELU
2017 - 2021**

ISSN :-
Nomor Publikasi :53060.2203
Katalog BPS :9301005.5306
Ukuran Buku :20 cm x 29 cm
Jumlah Halaman :viii + 60

Naskah :

Badan Pusat Statistik Kabupaten Belu

Penyunting:

Badan Pusat Statistik Kabupaten Belu

Desain Kover:

Badan Pusat Statistik Kabupaten Belu

Diterbitkan Oleh:

©*Badan Pusat Statistik Kabupaten Belu*

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO MENURUT PENGELUARAN
KABUPATEN BELU
2017-2021**

Anggota Tim Penyusun:

Pengarah : Yustinus Siga, A.St

Editor : Agus Sofiana, SST

Penulis & Pengolah data : Abdul Rosyd Remy Andryan, SST

Desain Layout : Septia Magdalena, SST

<https://belukab.bps.go.id>

KATA PENGANTAR

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu perangkat data ekonomi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja pembangunan ekonomi suatu wilayah (provinsi maupun kabupaten/kota). Perangkat data ini dapat pula digunakan untuk kepentingan dan tujuan lain, seperti sebagai dasar pengembangan model-model ekonomi dalam rangka menyusun formulasi kebijakan, tingkat percepatan uang beredar (*velocity of money*), pendalaman sektor keuangan (*financial deepening*), penetapan pajak, kajian ekspor dan impor, dan sebagainya.

Publikasi ini secara khusus membahas mengenai PDRB menurut pendekatan pengeluaran/permintaan akhir. Pendekatan ini dirinci menjadi beberapa komponen, yaitu: Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga, Pengeluaran Konsumsi Pemerintah, Investasi (Pembentukan Modal Tetap Bruto dan Perubahan Inventori), dan Ekspor Neto (ekspor dikurangi dengan impor). Data PDRB dalam publikasi ini serta publikasi-publikasi selanjutnya menggunakan tahun dasar 2010, serta sudah menerapkan konsep *System of National Accounts 2008* seperti yang direkomendasikan oleh United Nations.

Kepada seluruh anggota Tim Penyusun Publikasi ini yang telah memberikan kontribusinya dalam mewujudkan publikasi ini disampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya. Demikian pula kepada instansi pemerintah dan lembaga/perusahaan swasta yang telah memberikan dukungan data bagi penyusunan publikasi ini diucapkan terima kasih. Semoga kerjasama yang telah terjalin selama ini dapat terus berlanjut serta dapat ditingkatkan di masa-masa mendatang.

Terakhir, disadari bahwa data dan informasi yang disajikan dalam publikasi ini masih memerlukan penyempurnaan. Oleh karena itu, setiap masukan yang bersifat konstruktif sangat dihargai demi penyempurnaan isi publikasi ini selanjutnya.

Atambua, April 2022
KEPALA BADAN PUSAT STATISTIK
Kabupaten Belu

Yustinus Siga, A.St

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
I BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 PENGERTIAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB).....	2
1.2 PERUBAHAN TAHUN DASAR PDRB	5
II BAB II METODA ESTIMASI DAN SUMBER DATA.....	9
2.1 PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR RUMAH TANGGA (PK-RT).....	10
2.2 PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR LEMBAGA NON PROFIT YANG MELAYANI RUMAH TANGGA (PK-LNPRT).....	12
2.3 PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR PEMERINTAH (PK-P).....	14
2.4 PEMBENTUKAN MODAL TETAP BRUTO (PMTB).....	17
2.5 PERUBAHAN INVENTORI (PI).....	20
2.6 EKSPOR - IMPOR.....	23
III BAB III TINJAUAN PEREKONOMIAN KABUPATEN BELU MENURUT PDRB PENGELUARAN 2017 -2021.....	25
3.1 PERKEMBANGAN PDRB PENGELUARAN	26
3.2 PERKEMBANGAN KOMPONEN PDRB PENGELUARAN	35
3.2.1. Konsumsi Akhir Rumah tangga	35
3.2.2. Konsumsi Akhir LNPRT.....	39
3.2.3. Konsumsi Akhir Pemerintah.....	40
3.2.4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	42
3.2.5. Perubahan Inventori.....	42
3.2.6. Ekspor Barang dan Jasa	44
3.2.7. Impor Barang dan Jasa.....	45
IV BAB IV PERKEMBANGAN AGREGAT PDRB PENGELUARAN KABUPATEN/KOTA	47
4.1 PDRB (NOMINAL).....	48
4.2 PROPORSI PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR TERHADAP PDRB	49
V BAB V PENUTUP.....	51
VI LAMPIRAN.....	53
VII DAFTAR PUSTAKA.....	59

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 1	PDRB ADHB Menurut Pengeluaran, Kabupaten Belu 2017-2021	27
Tabel 2	PDRB ADHK Menurut Pengeluaran, Kabupaten Belu 2017-2021	28
Tabel 3	Distribusi PDRB ADHB Menurut Pengeluaran, Kabupaten Belu 2017-2021	30
Tabel 4	Laju Pertumbuhan PDRB ADHK 2010 Menurut Pengeluaran Kabupaten Belu 2017-2021	32
Tabel 5	Indeks Implisit PDRB Menurut Pengeluaran Kabupaten Belu 2017-2021	33
Tabel 6	Sumber Pertumbuhan PDRB Menurut Pengeluaran, Kabupaten Belu 2017-2021	34
Tabel 7	Perkembangan Komponen Konsumsi Rumah tangga Kabupaten Belu, 2017-2021	36
Tabel 8	Struktur Komponen Konsumsi Rumah tangga Kabupaten Belu	37
Tabel 9	Pertumbuhan Implisit (Indeks Harga) Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kabupaten	38
Tabel 10	Perkembangan Pengeluaran Akhir Konsumsi LNPRT Kabupaten Belu	39
Tabel 11	Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Kabupaten Belu	40
Tabel 12	Perkembangan dan Struktur PMTB Kabupaten Belu	42
Tabel 13	Perkembangan dan Struktur Perumahan Inventori Kabupaten Belu	43
Tabel 14	Perkembangan dan Struktur Ekspor Kabupaten Belu	44
Tabel 15	Perkembangan dan Struktur Impor Kabupaten Belu	46
Tabel 16	Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB Perkapita Kabupaten Belu	48
Tabel 17	Proporsi Total Pengeluaran Konsumsi Akhir terhadap PDRB Kabupaten Belu	49

DAFTAR GAMBAR

		Halaman
Grafik 1	PDRB ADHB Menurut Pengeluaran, Kabupaten Belu 2017-2021	27
Grafik 2	PDRB ADHK Menurut Pengeluaran, Kabupaten Belu 2017-2021	29
Grafik 3	Perbandingan PDRB ADHB dan ADHK Menurut Pengeluaran, Kabupaten Belu 2017-2021	29
Grafik 4	Distribusi PDRB ADHB Menurut Pengeluaran, Kabupaten Belu 2017-2021	31
Grafik 5	Pertumbuhan PDRB ADHK Menurut Pengeluaran, Kabupaten Belu 2017-2021	32
Grafik 6	Laju Pertumbuhan Indeks Implisit PDRB Menurut Pengeluaran, Kabupaten Belu 2017 - 2021	33
Grafik 7	Struktur konsumsi akhir PDRB Menurut Pengeluaran, Kabupaten Belu 2017 - 2021	50

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Belu Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, 2017-2021 (juta rupiah)	54
Lampiran 2 Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Belu Atas Dasar Harga Konstan Menurut Pengeluaran, 2017-2021 (juta rupiah)	55
Lampiran 3 Distribusi Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Belu Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, 2017-2021 (persen)	56
Lampiran 4 Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Belu Menurut pengeluaran, 2017-2021 (persen)	57
Lampiran 5 Laju Implisit PDRB ADHK Kabupaten Belu Menurut Pengeluaran, 2017-2021 (persen)	58

I **BAB I**
PENDAHULUAN

<https://belukab.bps.go.id>

1.1 PENGERTIAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto menurut pengeluaran (PDRB Pengeluaran) merupakan salah satu bentuk tampilan data ekonomi suatu wilayah, di samping bentuk tampilan lain seperti PDRB menurut lapangan usaha, Tabel Input-Output, Sistem Neraca Sosial Ekonomi, dan Neraca Arus Dana. Di dalam sistem kerangka kerja (*frame work*) data ekonomi suatu wilayah, PDRB Pengeluaran merupakan ukuran dasar (*basic measure*) yang menggambarkan penggunaan atas barang dan jasa (*product*) yang dihasilkan melalui aktivitas produksi. Dalam konteks ini, PDRB Pengeluaran itu menggambarkan hasil “akhir” dari proses produksi yang berlangsung dalam batas-batas teritori suatu wilayah. Berbagai jenis barang dan jasa akhir tersebut akan digunakan untuk memenuhi permintaan akhir oleh pelaku ekonomi domestik maupun pelaku ekonomi dari luar wilayah bahkan dari luar negeri. Beberapa agregat penting dapat diturunkan dari PDRB Pengeluaran ini seperti variabel Pengeluaran Konsumsi Akhir, pembentukan modal tetap bruto atau investasi fisik, serta ekspor dan impor.

Penghitungan PDRB melalui pendekatan pengeluaran (*expenditure*) tidak terlepas dari penghitungan PDRB melalui pendekatan lapangan usaha (*production*). Sungguhpun demikian, PDRB Pengeluaran diestimasi secara independen dengan menggunakan data dasar yang relatif berbeda. PDRB Produksi menggambarkan aktivitas produksi, serta pendapatan yang diterima pemilik faktor produksi yang terlibat (balas jasa faktor produksi)¹. Sedangkan PDRB Pengeluaran menggambarkan aktivitas pengeluaran yang dilakukan para pelaku ekonomi untuk mendapatkan barang dan jasa yang diproduksi tersebut. Melalui PDRB Pengeluaran juga dapat dilihat keterkaitannya dengan penyediaan barang dan jasa yang berasal dari domestik maupun dari impor. Melalui hubungan ini terlihat titik keseimbangan makro antara sisi penyediaan (*supply side*) dan sisi permintaan (*demand side*) barang dan jasa.

Secara konsep² penghitungan PDRB dari sisi yang berbeda di atas dimaksudkan untuk: i) memastikan konsistensi dan kelengkapan di dalam membuat estimasi; ii) memberi manfaat lebih di dalam melakukan analisis; dan iii) mengontrol kelayakan hasil estimasi. Secara teoritis, kedua pendekatan tersebut akan menghasilkan nilai yang sama besar (*equivalent*). Namun karena pendekatan estimasi dan metoda pengukuran yang digunakan berbeda, maka akan muncul selisih statistik (*statistical discrepancy*).

¹Termasuk di dalamnya penyusutan dan pajak tidak langsung “neto” (pajak tidak langsung dikurangi subsidi)

²Handbook of National Accounting. Accounting for Production: Sources and Methods (Series F no 30 United Nations)

Dengan demikian PDRB Pengeluaran menjelaskan besarnya nilai barang dan jasa (*output*) yang dihasilkan dalam wilayah domestik, yang digunakan sebagai konsumsi “akhir” oleh masyarakat. Secara spesifik, yang dimaksud dengan konsumsi akhir adalah penggunaan barang dan jasa yang tidak dimaksudkan untuk diproses lebih lanjut (dikonsumsi habis). Penggunaan produk akhir tersebut diwujudkan dalam bentuk “permintaan akhir”. Permintaan akhir yang dimaksud terdiri dari komponen-komponen Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah tangga (PK-RT), Pengeluaran Konsumsi Akhir Lembaga Non Profit Yang Melayani Rumah tangga (PK-LNPRT), Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah (PK-P), Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), Perubahan Inventori (PI), serta komponen Ekspor barang dan jasa.

Dalam menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi permintaan akhir masyarakat tersebut, tidak terlepas dari ketergantungan pada produk yang berasal dari luar wilayah atau luar negeri (impor). Berbagai barang dan jasa yang menjadi konsumsi akhir masyarakat di dalamnya akan terkandung produk impor. Sehingga dalam mengukur besarnya nilai tambah domestik (PDRB), komponen impor barang dan jasa harus dikeluarkan atau dikurangkan dari penghitungan konsumsi atau permintaan akhir. Tingginya permintaan tidak selalu diimbangi oleh penyediaan domestik, sehingga kondisi ini menjadi peluang bagi masuknya produk impor. Data empiris menunjukkan bahwa dari waktu ke waktu, perdagangan produk impor terus berkembang baik secara kuantitas, nilai, maupun ragamnya.

Secara konsep, PDRB Produksi (Y) sama besar dengan PDRB Pengeluaran (E), namun dalam kenyataannya tidaklah demikian. Selain berbeda dalam struktur atau komposisi, pendekatan pengukuran antar keduanya juga berbeda. Dalam penyajian data PDRB, perbedaan ini diletakkan pada sisi PDRB Pengeluaran. Unsur yang menyebabkan perbedaan tersebut antara lain adalah konsep dan basis pengukuran, metoda dan cakupan pengukuran, serta data dasar yang digunakan untuk estimasi. Melalui penjelasan ini para pengguna data PDRB tidak mempermasalahkan adanya perbedaan (*statistical discrepancy*) tersebut.

Penyusunan data **PDRB Pengeluaran** juga dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana “pendapatan” (Y) yang tercipta melalui proses produksi menjadi sumber pendapatan masyarakat³, yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir.

Dari sudut pandang lain, PDRB Pengeluaran juga menjelaskan penggunaan dari sebagian besar produk domestik bruto untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir, atau dengan istilah yang berbeda

3. - Yang dimaksud adalah rumah tangga, pemerintah, lembaga non profit yang melayani rumah tangga serta sektor produksi (produsen) di wilayah domestik
- Disebut sebagai pendekatan “riil”
- Siklus ekonomi secara umum yang menjelaskan tentang hubungan antara balas jasa faktor produksi (pendapatan) dengan pengeluaran atas penggunaan berbagai produk barang dan jasa oleh faktor produksi tersebut

disebut sebagai “**output akhir (final output)**”. Mengkaitkan antara pendapatan dan pengeluaran untuk pembelian barang dan jasa dari produk domestik maupun impor (termasuk untuk diekspor) merupakan bentuk analisis yang sederhana dari data PDRB. Keharusan memiliki jumlah yang sama pada kedua model pendekatan PDRB tersebut, secara simultan dapat ditunjukkan melalui model atau persamaan *Keynesian* sbb :

$$Y = C + GFCF + \Delta \text{ Inventori} + X - M$$

Y (<i>Income</i>)	= PDRB Produksi
C (<i>Consumption</i>)	= Konsumsi akhir
GFCF (<i>Gross Fixed Capital Formation</i>)	= Pembentukan Modal Tetap Bruto
Δ Inventori	= Perubahan Inventori
X	= Ekspor
M	= Impor

Persamaan diatas menunjukkan pendapatan atau nilai tambah brutodari hasil penghitungan PDRB Produksi akan “identik” dengan PDRB Pengeluaran. Jika Y adalah pendapatan, C adalah konsumsi akhir, dan GFCF serta Δ Inventori merupakan bentuk investasi fisik, maka selisih antara ekspor dengan impor menggambarkan surplus atau defisit dari aktivitas perdagangan barang dan jasa antarwilayah, baik dengan wilayah lain ataupun dengan luar negeri.

Melalui pendekatan ini dapat diketahui perilaku masyarakat dalam menggunakan pendapatan, apakah hanya untuk tujuan konsumsi (akhir) atau juga untuk tujuan investasi (fisik). Selain itu juga dapat diketahui besarnya ketergantungan ekonomi wilayah (domestik) terhadap luar negeri dalam bentuk perdagangan internasional (*external transaction*). Selisih antara ekspor dan impor juga disebut sebagai “ekspor neto”.

Sebagaimana PDRB Produksi, dari PDRB Pengeluaran juga dapat diturunkan berbagai data agregat tentang perekonomian wilayah seperti nilai nominal, struktur atau distribusi pengeluaran konsumsi akhir, pertumbuhan “riil”, serta indeks harga implisit. Data yang dimaksud tersedia baik untuk masing-masing komponen PDRB Pengeluaran maupun untuk total perekonomian.

Mengapa Tahun Dasar PDRB Perlu Diubah?

Selama sepuluh tahun terakhir, banyak perubahan yang terjadi pada kondisi perekonomian global maupun lokal, yang sangat berpengaruh terhadap perekonomian nasional. Krisis finansial global yang terjadi tahun 2008, penerapan perdagangan bebas antara China-ASEAN (CAFTA), perubahan sistem pencatatan perdagangan internasional, serta semakin meluasnya jasa layanan pasar modal merupakan beberapa contoh perubahan yang perlu diantisipasi dalam mekanisme pencatatan data statistik nasional.

Satu bentuk implementasi dari *System of National Accounts (SNA)* adalah melakukan perubahan tahun dasar PDB/PDRB. Di Indonesia kegiatan perubahan tahun dasar dari tahun 2000 ke 2010 dilakukan bersamaan dengan upaya mengimplementasi rekomendasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang tertuang dalam buku panduan SNA2008. Kegiatan ini diawali dengan menyusun kerangka kerja dalam bentuk *Supply and Use Tables (SUT)* Indonesia untuk tahun data 2010. Dari kerangka SUT tersebut diperoleh nilai estimasi PDB dan komponen-komponennya. Selanjutnya nilai PDB maupun komponennya ini dijadikan sebagai acuan (*benchmark*) ketika BPS Provinsi maupun BPS Kabupaten/Kota menyusun PDRB-nya. Untuk itu, guna menjaga konsistensi dengan hasil penghitungan PDB, maka perubahan tahun dasar PDRB dilakukan secara simultan dengan perubahan tahun dasar PDB.

Apa yang Dimaksud dengan SNA 2008?

SNA 2008 merupakan rekomendasi internasional tentang tata cara pengukuran aktivitas ekonomi, yang telah sesuai dengan penghitungan konvensional berdasarkan prinsip-prinsip ekonomi. Rekomendasi dinyatakan dalam sekumpulan konsep, definisi, cakupan, dan klasifikasi, serta aturan neraca yang disepakati secara internasional dalam mengukur indikator ekonomi makro (*account*) seperti PDB/PDRB.

SNA dirancang guna menyediakan informasi tentang aktivitas yang dilakukan oleh para pelaku ekonomi, utamanya aktivitas produksi, konsumsi, dan aktivitas akumulasi aset fisik. SNA dapat dimanfaatkan antara lain untuk kepentingan analisis, perencanaan dan penetapan kebijakan ekonomi. Melalui kerangka SNA, fenomena suatu perekonomian wilayah dapat dijelaskan dan dipahami dengan lebih baik.

Apa Manfaat Perubahan Tahun Dasar?

Manfaat perubahan tahun dasar PDRB diantaranya adalah:

- a. Menginformasikan kondisi ekonomi terkini, seperti terjadinya perubahan struktur dan pertumbuhan ekonomi;
- b. Meningkatkan kualitas PDRB;
- c. Menjadikan PDRB dapat diperbandingkan secara nasional.

Apa Implikasi Perubahan Tahun Dasar?

Perubahan tahun dasar PDRB antara lain berdampak pada:

- a. Meningkatkan nilai PDRB, yang pada gilirannya berpengaruh pada perubahan kelompok pendapatan (dari wilayah berpendapatan rendah menjadi menengah atau tinggi), serta pergeseran struktur ekonomi;
- b. Perubahan besaran indikator makro seperti rasio pajak, rasio hutang, rasio investasi dan tabungan, neraca perdagangan, serta struktur dan pertumbuhan ekonomi;
- c. Perubahan input data untuk keperluan *modeling* dan *forecasting*.

Mengapa Tahun 2010 sebagai tahun dasar?

Terpilihnya tahun 2010 sebagai tahun dasar didasarkan atas beberapa alasan sbb:

- Perekonomian Indonesia pada tahun 2010 relatif stabil;
- Terjadinya perubahan struktur ekonomi Indonesia selama 10 (sepuluh) tahun terakhir, terutama di bidang informasi, teknologi dan transportasi. Perubahan ini berpengaruh pada pola distribusi dan munculnya beberapa produk baru;
- Rekomendasi PBB tentang pergantian tahun dasar, yang harus dilakukan setiap 5 (lima) atau 10 (sepuluh) tahun⁴;
- Adanya pembaharuan konsep, definisi, cakupan, klasifikasi, sumber data, dan metodologi penghitungan sesuai rekomendasi SNA2008;
- Tersedianya data dasar untuk meningkatkan kualitas PDRB seperti hasil Sensus Penduduk 2010 dan Indeks Harga Produsen (*Producers Price Index*);
- Tersedianya kerangka SUT Indonesia tahun 2010, yang menunjukkan keseimbangan antara produksi, konsumsi serta pendapatan yang tercipta dari aktivitas tersebut.

⁴SNA1993, para 16.76: "constant price series should not be allowed to run for more than five, or at the most, ten years without rebasing"

Implementasi SNA 2008 dalam PDRB tahun dasar 2010

Terdapat 118 revisi di SNA 2008 dari SNA sebelumnya, dan 44 diantaranya merupakan revisi yang utama. Beberapa revisi yang diadopsi dalam penghitungan PDB/PDRB tahun dasar 2010 antara lain adalah:

- Konsep dan Cakupan
 - a. Sumber daya hayati (*cultivated biological resources/CBR*). *CBR* merupakan nilai aset alam hasil budidaya manusia, yang diperlakukan sebagai bagian dari output pertanian dan PMTB. Contoh nilai tegakan padi, kelapa sawit dan karet yang belum dipanen, serta nilai sapi perah yang belum menghasilkan.
 - b. Sistem persenjataan (*military weapon systems/MWS*). *MWS* merupakan nilai pengeluaran pemerintah untuk pengadaan alat pertahanan dan keamanan, yang diperlakukan sebagai bagian dari output industri peralatan militer dan PMTB seperti pesawat tempur, kendaraan lapis baja, dan peluru kendali.
 - c. Penelitian dan pengembangan (*research and development/RnD*). *RnD* merupakan nilai pengeluaran untuk aktivitas penelitian dan pengembangan, yang diperlakukan sebagai bagian dari output industri yang melakukannya dan PMTB seperti *RnD* tentang varietas padi, produk otomotif, dan riset pemasaran.
 - d. Eksplorasi dan evaluasi mineral (*mineral exploration and evaluation/MEE*). *MEE* merupakan nilai pengeluaran untuk aktivitas eksplorasi dan evaluasi barang tambang dan mineral, tanpa memperhitungkan apakah berhasil atau tidak menemukan cadangan tambang atau mineral. Biaya eksplorasi dan evaluasi diperlakukan sebagai bagian dari output industri pertambangan dan PMTB.
 - e. Bank Sentral (*Central Bank/CB*). Aktivitas Bank Indonesia yang terkait dengan penyediaan jasa kebijakan moneter dan pengawasan dipisahkan dari jasa intermediasi keuangan. Aktivitas tersebut digabungkan dengan aktivitas penyediaan jasa regulasi yang dihasilkan pemerintahan.
 - f. Komputer software (*computer software and databases/CSD*). *CSD* merupakan nilai pembelian atau biaya pembangunan *databases*, yang diperlakukan sebagai bagian dari output industri yang melakukannya dan PMTB.
 - g. Produk kekayaan intelektual (*entertainment, literary or artistic originals/ELA*). *ELA* merupakan nilai pembelian atau biaya pembangunannya, yang diperlakukan sebagai bagian dari output industri yang melakukannya dan PMTB.

h. pengeluaran untuk aktivitas eksplorasi dan evaluasi barang tambang dan mineral, tanpa memperhitungkan apakah kegiatan tersebut berhasil ataupun tidak berhasil menemukan cadangan tambang atau mineral. Biaya eksplorasi dan evaluasi diperlakukan sebagai bagian dari output industri pertambangan dan PMTB.

- Metodologi

Output jasa intermediasi keuangan. Output industri ini diestimasi dengan metoda FISIM (*Financial intermediation services indirectly measured / FISIM*). FISIM dihitung berdasarkan tingkat suku bunga simpanan (*deposits*), bunga pinjaman (*loans*), dan suku bunga referensi (*reference*). Metoda ini menggantikan metoda *Imputed Bank Services Charge (IBSC)*.

- Valuasi

Nilai tambah bruto lapangan usaha dinilai dengan harga dasar (*Basic Price*). Harga dasar merupakan harga keekonomian suatu barang atau jasa pada tingkat produsen, sebelum ada intervensi pemerintah dalam bentuk pajak dan subsidi atas produk.

- Klasifikasi

Klasifikasi yang digunakan adalah Internasional Standard Industrial Classification (ISIC rev.4) dan Central Product Classification (CPC rev.2). BPS mengadopsi kedua jenis klasifikasi tersebut menjadi KBLI 2009 dan KBKI 2010.

Perubahan Klasifikasi PDRB Menurut Pengeluaran Tahun Dasar 2000 dan 2010

PDRB Tahun Dasar 2000	PDRB Tahun Dasar 2010
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga	1. Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga
2. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT
3. Pembentukan Modal Tetap Bruto	3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah
4. Perubahan Inventori	4. Pembentukan Modal Tetap Bruto
5. Ekspor	5. Perubahan Inventori
6. Impor	6. Ekspor
	7. Impor

II *BAB II*

METODA ESTIMASI DAN SUMBER DATA

<https://belukab.bps.go.id>

i. Pendahuluan

Sektor rumah tangga mempunyai peran yang cukup besar dalam perekonomian. Hal ini tercermin dari besarnya sumbangan komponen konsumsi rumah tangga dalam pembentukan PDRB pengeluaran⁵. Di samping berperan sebagai konsumen akhir barang dan jasa, rumah tangga juga berperan sebagai produsen serta penyedia faktor produksi untuk aktivitas produksi yang dilakukan oleh sektor institusi lainnya.

ii. Konsep dan Definisi

Pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga (PK-RT) merupakan pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga untuk tujuan konsumsi. Rumah tangga didefinisikan sebagai individu atau kelompok individu yang tinggal bersama dalam suatu bangunan tempat tinggal. Mereka mengumpulkan pendapatan, memiliki harta dan kewajiban, serta mengkonsumsi barang dan jasa secara bersama-sama utamanya kelompok makanan dan perumahan.

iii. Cakupan

PK-RT mencakup pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga residen, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar wilayah domestik suatu *region*. Jenis barang dan jasa tersebut diklasifikasikan menurut *Classifications of Individual Consumption by Purpose (COICOP)*, sbb:

1. Makanan dan minuman tidak beralkohol
2. Minuman beralkohol, tembakau dan narkotik
3. Pakaian dan alat kaki
4. Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya
5. Furniture, perlengkapan rumah tangga dan pemeliharaan rutin
6. Kesehatan
7. Angkutan
8. Komunikasi
9. Rekreasi/hiburan dan kebudayaan
10. Pendidikan
11. Penyediaan makan minum dan penginapan/hotel
12. Barang dan jasa lainnya

⁵Untuk Kabupaten/Kota yang mempunyai hasil tambang/industri/perkebunan dan nilai eksportnya sangat tinggi, umumnya nilai konsumsi rumah tangganya relatif lebih rendah

Namun dalam publikasi ini, PK-RT hanya diklasifikasi ke dalam 7 COICOP, yaitu:

1. Makanan, Minuman, dan Rokok
2. Pakaian dan Alas Kaki
3. Perumahan, Perkakas, Perengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga
4. Kesehatan dan Pendidikan
5. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya
6. Hotel dan Restoran
7. Lainnya

iv. Sumber Data

Data dasar yang digunakan untuk mengestimasi komponen PK-RT bersumber dari :

- Survei Sosial Ekonomi Nasional/Daerah (Susenas/Suseda), BPS
- Survei Khusus Konsumsi Rumah tangga Triwulanan (SKKRT), BPS
- Sensus Penduduk 2010, BPS
- Data Sekunder (dari dalam maupun luar BPS)
- Indeks Harga Konsumen (IHK), BPS

v. Metoda Estimasi

Komponen PK-RT Tahunan diestimasi dengan metoda sbb:

1. Nilai pengeluaran konsumsi perkapita Susenas/Suseda (untuk PK-RT Tahunan)
2. Data poin 1 dikalikan dengan penduduk pertengahan tahun, dikalikan 12 (PKRT Tahunan)
3. Data poin 2 dikelompokkan menjadi 12 kelompok COICOP, dengan beberapa komoditas dikontrol secara tersendiri;
4. Terhadap data poin 3, dilakukan kontrol/koreksi dengan menggunakan data sekunder atau data/indikator suplai;
5. Diperoleh nilai PK-RT Tahunan atas dasar harga berlaku (atas dasar harga Berlaku) ;
6. Susun Indeks implisit PK-RT berdasarkan IHK Kota (provinsi/kota terdekat);
7. Nilai PK-RT atas dasar harga Konstan diperoleh dengan cara membagi hasil poin 5 dengan poin 6.

Catatan:

Komponen PK-RT Triwulanan diestimasi dengan menggunakan indeks perkembangan konsumsi rumah tangga triwulanan yang diperoleh dari hasil kegiatan SKKRT.

2.2 PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR LEMBAGA NONPROFIT YANG MELAYANI RUMAH TANGGA (PK-LNPRT)

i Pendahuluan

Sektor Lembaga Non-Profit yang Melayani Rumah tangga (LNPRT) muncul sebagai sektor tersendiri di dalam perekonomian suatu wilayah. Sektor ini berperan dalam menyediakan barang dan jasa bagi anggota maupun bagi kelompok rumah tangga tertentu secara gratis atau pada tingkat harga yang tidak berarti secara ekonomi. Harga yang tak berarti secara ekonomi artinya harga yang ditawarkan dibawah tingkat harga pasar (tidak mengikuti harga pasar yang berlaku).

ii Konsep dan definisi

LNPRT merupakan bagian dari lembaga non profit (LNP). Untuk diketahui, sesuai dengan fungsinya LNP dapat dibedakan atas LNP yang melayani rumah tangga (LNPRT) dan LNP yang melayani bukan rumah tangga.

LNPRT merupakan lembaga yang melayani anggota atau rumah tangga, serta tidak dikontrol oleh pemerintah. Anggota yang dimaksud bukan berbentuk badan usaha. LNPRT dibedakan atas 7 jenis lembaga, yaitu: Organisasi kemasyarakatan, Organisasi sosial, Organisasi profesi, Perkumpulan sosial/kebudayaan/olahraga/hobi, Lembaga swadaya masyarakat, Lembaga keagamaan, dan Organisasi bantuan kemanusiaan/beasiswa.

iii. Cakupan

Nilai PK-LNPRT merupakan nilai output non-pasar yang dihasilkan oleh LNPRT. Nilai output non-pasar diestimasi berdasarkan nilai pengeluaran LNPRT dalam rangka melakukan kegiatan operasional. Pengeluaran yang dimaksud terdiri dari :

- a. Konsumsi antara, contoh: pembelian alat tulis dan barang cetakan; pembayaran rekening listrik, air, telepon, teleks, faksimili; biaya rapat, seminar, perjamuan; biaya transportasi, bahan bakar, perjalanan dinas; belanja barang dan jasa lainnya; sewa gedung, sewa perlengkapan kantor dll.
- b. Kompensasi tenaga kerja, contoh : upah, gaji, lembur, honor, bonus dan tunjangan lain
- c. Penyusutan
- d. Pajak lainnya atas produksi (dikurangi subsidi), contoh: PBB, STNK, BBN dll.

iv. Sumber Data

- a. Survei Khusus Lembaga Nonprofit yang melayani Rumah tangga (SK-LNP), BPS
- b. SK-LNP Triwulanan (SK-LNPT), BPS
- c. Hasil *up-dating* direktori LNPRT, BPS
- d. Indeks Harga Konsumen, BPS

v. Metoda Estimasi

Komponen PK-LNPRT Tahunan diestimasi dengan metoda sbb:

1. Nilai pengeluaran konsumsi per jenis lembaga dari hasil SK-LNP;
2. Hasil dari poin 1 dikalikan dengan banyaknya lembaga pada pertengahan tahun dari Direktori LNPRT;
3. Terhadap hasil poin 2 dilakukan kontrol/koreksi dengan menggunakan indikator kegiatan hasil SK-LNP seperti jumlah tenaga kerja, penerima layanan, berbagai even seperti munas, rakerda, dan penanganan bencana;
4. Diperoleh nilai PK-LNPRT tahunan atas dasar harga berlaku (atas dasar hargaBerlaku);
5. Susun Indeks implisit PK-LNPRT berdasarkan IHK Kota (Provinsi/Kota terdekat);
6. Nilai PK-LNPRT atas dasar harga Konstan (ADHK) diperoleh dengan membagi hasil poin 4 dengan poin 5.

Catatan:

Komponen PK-LNPRT Triwulanan diestimasi dengan menggunakan indeks perkembangan pengeluaran konsumsi LNPRT triwulanan yang diperoleh dari hasil kegiatan SK-LNPT.

i. Pendahuluan

Unit pemerintah merupakan unit institusi yang terbentuk melalui proses politik, serta mempunyai kekuasaan di bidang legislatif, yudikatif, dan eksekutif atas unit institusi lain yang berada di dalam batas-batas teritori suatu wilayah atau negara. Pemerintah juga berperan sebagai penyedia barang dan jasa bagi individu atau kelompok rumah tangga tertentu, pemungut dan pengelola pajak atau pendapatan lainnya, serta berfungsi untuk mendistribusikan pendapatan melalui aktivitas transfer. Dari sudut pandang lain, unit pemerintah terlibat dalam produksi non-pasar.

Dalam suatu perekonomian, unit pemerintah berperan sebagai konsumen maupun produsen barang dan jasa, serta sebagai regulator yang menetapkan kebijakan di bidang fiskal maupun moneter. Sebagai konsumen, pemerintah akan melakukan aktivitas konsumsi. Sedangkan sebagai produsen, pemerintah melakukan aktivitas produksi dan investasi.

ii. Konsep dan Definisi

Nilai PK-P merupakan besarnya nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh pemerintah untuk dikonsumsi oleh pemerintah itu sendiri. Nilai tersebut diestimasi dengan pendekatan pengeluaran, yakni sebesar nilai pembelian barang dan jasa yang bersifat rutin, pembayaran kompensasi pegawai, transfer sosial dalam bentuk barang, perkiraan penyusutan barang modal, serta nilai output dari unit Bank Indonesia. Nilai ini masih harus dikurangi nilai penjualan barang dan jasa yang dihasilkan melalui unit produksi yang takterpisahkan dari aktivitas pemerintahan secara keseluruhan. Aktivitas yang dimaksud mencakup aktivitas:

1. Memproduksi barang yang sejenis dengan barang yang diproduksi unit perusahaan seperti publikasi, kartu pos, reproduksi karya seni, dan pembibitan tanaman di kebun percobaan. Aktivitas menghasilkan barang-barang semacam itu bersifat insidental dan di luar fungsi utama dari unit pemerintah.
2. Memproduksi jasa, seperti penyelenggaraan rumah sakit, sekolah, perguruan tinggi, museum, perpustakaan, tempat rekreasi dan penyimpanan hasil karya seni yang dibiayai oleh pemerintah. Dalam praktek, pemerintah akan memungut biaya, namun umumnya biaya yang dikenakan tidak akan melebihi seluruh biaya yang dikeluarkan pemerintah. Pendapatan yang diperoleh dari aktivitas semacam ini disebut sebagai penerimaan non-komoditi atau pendapatan jasa.

iii. Cakupan

Sektor pemerintah terdiri dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Dalam melakukan aktivitasnya, pemerintah kabupaten/kota mengacu pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) masing-masing.

PK-P kabupaten/kota mencakup: a). PK-P desa/kelurahan/nagari yang ada di wilayah kabupaten/kota; b). PK-P kabupaten/kota yang bersangkutan; c). PK-P pusat yang merupakan bagian dari PK-P kabupaten/kota.

iv. Sumber Data

Data dasar yang digunakan untuk mengestimasi PK-P kabupaten/kota tahunan adalah:

- a. Data realisasi APBD Tahunan, Kementerian Keuangan dan Bappeda
- b. Statistik Keuangan Daerah, BPS
- c. Output Bank Indonesia, Bank Indonesia
- d. Gaji Pegawai Negeri Sipil, Kementerian Keuangan dan Bappeda
- e. Indeks Harga dan Indeks Upah, BPS
- f. Indeks perkembangan pengeluaran pemerintah daerah triwulanan, BPS

v. Metoda Estimasi

Komponen PK-P kabupaten/kota Tahunan diestimasi dengan menggunakan metoda:

$$\text{PK-P atas dasar harga Berlaku} = \text{Output} - \text{Penjualan barang dan jasa} + \text{Social transfer in kind} \\ \text{purchased market production} + \text{Output Bank Indonesia}$$

Output non pasar dihitung melalui pendekatan biaya operasional, seperti belanja pegawai, belanja barang, belanja bantuan sosial dan belanja lain-lain.

Catatan:

1. Komponen PK-P Triwulanan diestimasi dengan menggunakan indeks perkembangan pengeluaran konsumsi pemerintah daerah triwulanan
2. PK-P atas dasar harga Konstandiestimasi dengan men-deflate PK-P atas dasar harga Berlaku dengan menggunakan deflator berikut:

Jenis Belanja	Deflator	Keterangan
Belanja Pegawai	Indeks Upah	Sama dengan Nasional
Belanja Barang	IHPB umum tanpa ekspor	Sama dengan Nasional
Penyusutan	Indeks Implisit PMTB	
Belanja Bansos	IHPB umum tanpa ekspor	Sama dengan Nasional
Penerimaan barang dan jasa	IHK umum	Prov atau Kab/Kota terdekat
Social Transfer in kind	IHK umum	Prov atau Kab/Kota terdekat
Output BI		Neraca Jasa

i Pendahuluan

Aktivitas investasi merupakan salah satu faktor penentu di dalam perkembangan atau pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Dalam konteks PDRB, aktivitas investasi yang dimaksud adalah investasi dalam bentuk fisik. Aktivitas investasi akan tercermin melalui komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan Perubahan Inventori (PI). Komponen PMTB terkait dengan keberadaan aset tetap (*fixed asset*) yang terlibat dalam proses produksi. Aset tetap dapat diklasifikasi menurut jenis barang modal, yakni dalam bentuk bangunan dan konstruksi lainnya; mesin dan perlengkapan; kendaraan; tumbuhan dan ternak; serta barang modal lainnya.

ii Konsep dan definisi

PMTB didefinisikan sebagai penambahan dan pengurangan barang modal yang ada pada unit produksi dalam kurun waktu tertentu. Penambahan barang modal mencakup pengadaan, pembuatan, pembelian, sewa beli (*financial leasing*) barang modal baru dari dalam negeri, serta barang modal baru maupun barang modal bekas dari luar negeri (termasuk perbaikan besar, transfer dan barter), serta pertumbuhan aset sumberdaya hayati yang dibudidaya (*Cultivated Biological Resources/CBR*). Sedangkan pengurangan barang modal mencakup penjualan, transfer atau barter, serta sewa beli (*financial leasing*) barang modal bekas pada pihak lain. Dalam hal pengurangan barang modal yang disebabkan oleh bencana alam tidak dicatat sebagai pengurangan.

Barang modal mempunyai usia pakai lebih dari satu tahun, serta mengalami penyusutan sepanjang usia pakai-nya. Istilah "bruto" mengindikasikan bahwa di dalamnya mengandung unsur penyusutan. Penyusutan atau konsumsi barang modal (*Consumption of Fixed Capital*) menggambarkan penurunan nilai barang modal karena digunakan dalam proses produksi secara normal selama periode tertentu.

iii Cakupan

PMTB mencakup:

1. Penambahan dikurangi pengurangan barang modal baik baru maupun bekas, seperti bangunan tempat tinggal, bangunan bukan tempat tinggal, bangunan dan konstruksi lainnya, mesin & perlengkapan, alat transportasi, tumbuhan dan hewan yang dibudidaya (*cultivated asset*), produk kekayaan intelektual (*intellectual property products*);
2. Biaya alih kepemilikan atas aset non-finansial yang tidak diproduksi seperti lahan dan aset yang dipatenkan;

3. Perbaiki besar barang modal, yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas produksi dan usia pakai-nya seperti *overhaul* mesin produksi, reklamasi pantai, pembukaan, pengeringan dan pengairan hutan, serta pencegahan banjir dan erosi.

iv Sumber Data

- a. Output industri konstruksi, BPS
- b. Nilai impor 2 digit HS, BPS
- c. Indeks Produksi Industri Besar Sedang, BPS
- d. Laporan Keuangan Perusahaan, Data Sekunder dari luar BPS
- e. Publikasi Statistik Industri Besar dan Sedang, BPS
- f. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB), BPS
- g. Publikasi Statistik Pertambangan dan Penggalian (migas dan non-migas), BPS
- h. Publikasi Statistik Listrik, Gas & Air Minum, BPS
- i. Publikasi Statistik Konstruksi, BPS
- j. Data Eksplorasi Mineral, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral
- k. Statistik Peternakan, Ditjen Peternakan Kementerian Pertanian.

v Metoda estimasi

Komponen PMTB diestimasi dengan menggunakan metoda langsung ataupun metoda tidak langsung tergantung ketersediaan data dimasing-masing daerah.

✓ Metoda Langsung:

PMTB atas dasar harga Berlaku (Domestik) = Barang Modal Domestik + TTM + Pajak atas Produk (PPN) + Biaya Instalasi

PMTB atas dasar harga Berlaku (Impor)= Barang Modal Impor + TTM +Bea Impor + Biaya Instalasi

PMTB atas dasar harga Konstan diperoleh dengan cara men-*deflate* PMTB atas dasar harga Berlaku dengan IHPB sbb:

$$PMTB_{ADHK} = \frac{PMTB_{ADHB}}{IHPB}$$

IHPB yang digunakan adalah IHPB Nasional (2010=100) sesuai jenis barang modal.

✓ Metoda Tidak Langsung:

Pendekatan Supply : PMTB atas dasar harga Berlaku = Total Supply Barang x Rasio PMTB

Pendekatan Ekstrapolasi: PMTB atas dasar harga Konstan (t) = PMTB atas dasar harga k (t-1) x Indeks Produksi (t)

<https://belukab.bps.go.id>

i Pendahuluan

Dalam suatu perekonomian, inventori atau persediaan merupakan salah satu komponen penting yang dibutuhkan untuk kelangsungan suatu proses produksi, di samping tenaga kerja dan barang modal. Komponen tersebut menjadi bagian dari pembentukan modal bruto atau investasi fisik, yang terjadi di suatu wilayah pada kurun waktu tertentu. Komponen inventori menggambarkan bagian dari investasi yang direalisasikan dalam bentuk barang jadi, barang setengah jadi, serta bahan baku dan bahan penolong. Ketersediaan data tentang perubahan inventori pada suatu periode akuntansi menjadi penting guna memenuhi kebutuhan analisis tentang aktivitas investasi.

ii Konsep dan definisi

Pengertian sederhana dari inventori adalah barang yang dikuasai oleh produsen untuk tujuan diolah lebih lanjut (*intermediate consumption*) menjadi barang lainnya, yang mempunyai nilai ekonomi atau manfaat yang lebih tinggi. Termasuk dalam pengertian tersebut adalah barang yang masih dalam proses pengerjaan (*work in progress*), serta barang jadi yang belum dipasarkan dan masih dikuasai oleh produsen.

Nilai perubahan inventori merupakan selisih antara nilai inventori di akhir periode dengan nilai inventori pada awal periode (akuntansi). Perubahan inventori menjelaskan perubahan posisi barang inventori, yang dapat bermakna penambahan (bertanda positif) ataupun pengurangan (bertanda negatif).

Bagi produsen, keberadaan inventori diperlukan untuk menjaga kelangsungan dari proses produksi sehingga perlu dicadangkan, baik dalam bentuk bahan baku ataupun bahan penolong. Faktor ketidakpastian yang disebabkan oleh pengaruh dari faktor eksternal juga menjadi pertimbangan bagi pengusaha untuk melakukan pencadangan (khususnya bahan baku). Bagi pedagang, pengadaan inventori lebih disebabkan oleh unsur spekulasi, dengan harapan agar mendapatkan keuntungan yang lebih besar.

Sedangkan bagi pemerintah, pencadangan komoditas yang strategis dimaksudkan untuk menjaga stabilitas ekonomi, sosial dan politik. Karena menyangkut kepentingan masyarakat luas, maka beberapa komoditas bahan pokok seperti beras, tepung terigu, minyak goreng dan gula pasir perlu dicadangkan oleh pemerintah. Namun bagi rumah tangga, pengadaan inventori barang lebih ditujukan untuk kemudahan dalam mengatur perilaku konsumsi.

iii Cakupan

Inventori dapat diklasifikasikan menurut jenis barang sbb :

- a. Inventori menurut industri, seperti produk atau hasil perkebunan, kehutanan, perikanan, pertambangan, industri pengolahan, gas kota, air bersih, serta konstruksi;
- b. Inventori menurut jenis bahan baku & penolong (*material & supplies*), mencakup semua bahan, komponen atau persediaan untuk diproses lebih lanjut menjadi barang jadi;
- c. Barang jadi, mencakup barang yang telah diproses tetapi belum terjual atau belum digunakan termasuk barang yang dijual dalam bentuk yang sama seperti pada waktu dibeli;
- d. Barang setengah jadi, yang mencakup barang yang sebagian telah diolah atau Belum selesai (tidak termasuk konstruksi yang Belum selesai);
- e. Barang dagangan yang masih dikuasai oleh pedagang untuk tujuan dijual;
- f. Ternak untuk tujuan dipotong;
- g. Pengadaan barang oleh pedagang untuk tujuan dijual atau digunakan sebagai bahan bakar atau persediaan; serta
- h. Persediaan pemerintah, yang mencakup barang strategis seperti beras, kedelai, gula pasir, dan gandum.

iv Sumber Data

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi komponen perubahan inventori adalah :

1. Laporan keuangan perusahaan hasil kegiatan survei atau *website* Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id);
2. Laporan Keuangan Perusahaan BUMN/BUMD, Data Sekunder dari luar BPS
3. Data komoditas pertambangan, Statistik Pertambangan dan Penggalan BPS;
4. Data Inventori Publikasi Tahunan Industri Besar Sedang, BPS;
5. Data komoditas perkebunan;
6. Indeks harga implisit PDRB industri terpilih;
7. Indeks harga perdagangan besar (IHPB) terpilih;
8. Data persediaan beras, Bulog; data semen, Asosiasi Semen Indonesia; data gula, Dewan Gula Indonesia; dan data ternak, Ditjennak Kementan.

v. Metoda Estimasi

Komponen Perubahan Inventori (PI) diestimasi dengan menggunakan metoda revaluasi atau metoda deflasi, tergantung jenis komoditasnya.

a. Metoda Revaluasi

Metoda ini digunakan untuk komoditas pertanian, perkebunan, peternakan, kehutanan dan pertambangan.

PI atas dasar harga Berlaku = $\text{Volumen inventori (t)} - \text{Volume inventori (t-1)} \times \text{Harga per unit}$

PI atas dasar harga Konstan = $\text{PI atas dasar harga Berlaku} / \text{IHPB}$

b. Metoda Deflasi

Metoda ini digunakan untuk komoditas industri pengolahan dan komoditas lainnya.

PI atas dasar harga Konstan = $\frac{\text{Inventori (t) atas dasar harga Berlaku} / \text{IHPB (t)}}{\text{Inventori (t-1) atas dasar harga Berlaku} / \text{IHPB (t-1)}}$

PI atas dasar harga Berlaku = $\text{PI atas dasar harga Konstan} \times \text{IHPB rata-rata (t)}$

i Pendahuluan

Aktivitas ekspor-impor dari dan ke suatu wilayah diyakini telah terjadi sejak lama, bahkan sebelum wilayah itu ditetapkan sebagai wilayah pemerintahan. Ragam barang dan jasa yang diproduksi maupun disparitas harganya menjadi faktor utama munculnya aktivitas tersebut. Wilayah yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri berusaha untuk mendatangkan dari luar wilayah atau bahkan dari luar negeri. Di sisi lain, wilayah yang memproduksi barang dan jasa melebihi kebutuhan domestiknya, terdorong untuk memperluas pasar ke luar wilayah atau bahkan ke luar negeri.

Seiring perkembangan zaman, aktivitas produksi dan permintaan masyarakat atas berbagai barang dan jasa semakin meningkat. Kemajuan di bidang transportasi dan komunikasi juga turut memperlancar arus dan distribusi barang dan jasa. Kondisi ini semakin mendorong aktivitas ekspor-impor dari dan ke suatu wilayah.

ii Konsep dan definisi

Ekspor-impor didefinisikan sebagai alih kepemilikan ekonomi (melalui aktivitas penjualan/pembelian, barter, pemberian atau hibah) barang dan jasa antar residen wilayah tersebut dengan non-residen (yang berada di luar wilayah atau luar negeri).

iii Cakupan

Ekspor-Import ke dan dari suatu wilayah kabupaten/kota terdiri dari:

- a. Ekspor keluar provinsi/kabupaten/kota
- b. Impor dari luar provinsi/kabupaten/kota.

Selisih antara ekspor dan impor didefinisikan sebagai Net Ekspor.

iv Sumber Data

Nilai ekspor-impor wilayah kabupaten/kota didasarkan pada penghitungan Net Ekspor. Namun sering kali untuk mengestimasi tidak ada data yang sesuai dengan konsep dan definisi yang ditentukan. Kondisi inilah yang menyebabkan Net Ekspor kabupaten/kota diperlakukan sebagai item penyeimbang (*residual*), yakni perbedaan antara PDRB menurut pengeluaran dengan PDRB menurut lapangan usaha. Selanjutnya dilakukan pemisahan Net Ekspor menjadi ekspor dan impor dengan menggunakan metoda tidak langsung.

<https://belukab.bps.go.id>

III BAB III

**TINJAUAN PEREKONOMIAN KABUPATEN BELU
MENURUT PDRB PENGELUARAN 2017-2021**

<https://belukab.bps.go.id>

3.1 PERKEMBANGAN PDRB PENGELUARAN

Sebagaimana diketahui bahwa sejak tahun 2015, PDRB diestimasi dengan menggunakan tahun dasar yang baru, tahun 2010(2010=100) menggantikan tahun dasar lama, tahun 2000 (2000=100). Penyusunan PDRB dengan tahun dasar baru juga disertai dengan upaya untuk mengimplementasikan *System of National Accounts (SNA)* yang baru, SNA 2008. Kedua hal tersebut tentu berdampak pada besaran maupun struktur PDRB serta indikator ekonomi yang diturunkan dari data PDB/PDRB tersebut.

Secara total, PDRB Kabupaten Belu atas dasar harga Berlaku (ADHB) di tahun 2021 meningkat sebesar 24,19% dari tahun 2017, yakni dari 3.784 miliar Rupiah (2010=100) menjadi 4.700 miliar Rupiah (2010=100). Jika dinilai atas dasar harga (atas dasar harga) Konstan 2010, maka peningkatan ini lebih kecil, yakni dari 2.657 miliar Rupiah (2010=100) menjadi 3.020 miliar Rupiah (2010=100), atau meningkat sebesar 13,67%. Kenaikan yang signifikan ini sebagai dampak dari implementasi SNA 2008, dimana semakin banyak cakupan komoditas yang masuk dalam perhitungan serta perubahan harga.

Kembali membaiknya kondisi ekonomi Indonesia nampaknya juga terjadi pada perekonomian Kabupaten Belu periode 2017-2019, dengan pertumbuhan rata-rata diatas 5 persen. Meski disayangkan, pertumbuhan di 2020 menurun drastis ke angka 0,40 karena dampak Pandemi Covid-19. Pada 2021 angka pertumbuhan ekonomi Kabupaten Belu mengalami peningkatan sebesar 1,75. Peningkatan volume ekonomi tersebut tercermin baik dari sisi produksi (*supply side*) maupun sisi permintaan akhir (*demand side*). Dari sisi produksi, pertumbuhan ekonomi tertinggi di tahun 2021 terjadi pada kategori pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang yakni sebesar 9,86 persen. Dari sisi permintaan akhir, pertumbuhan ekonomi Kabupaten Belu didominasi pertumbuhan komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT), yang menyumbang lebih dari separuh total PDRB.

Pada periode tahun 2017 - 2021 PDRB Kabupaten Belu atas dasar harga Berlaku meningkat cukup signifikan, yakni sebesar 3.785 miliar Rupiah (2017); 4.147 miliar Rupiah (2018); 4.482 miliar Rupiah (2019); 4.552 miliar Rupiah (2020); dan pada tahun 2021 PDRB Kabupaten Belu telah mencapai besaran 4.700 miliar rupiah. Peningkatan ini dipengaruhi baik oleh perubahan harga maupun perubahan volume. Peningkatan PDRB sisi produksi diikuti oleh peningkatan PDRB dari sisi permintaan akhir atau PDRB pengeluaran. Peningkatan PDRB menurut komponen pengeluaran Kabupaten Belu pada periode 2017-2021 dapat dilihat dari tabel 1 dan grafik 1 berikut ini:

**Tabel 1. PDRB atas dasar harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Kabupaten Belu
2017 - 2021**

**Table 1. GRDP at current price by Expenditure, Region Belu
2017-2021**

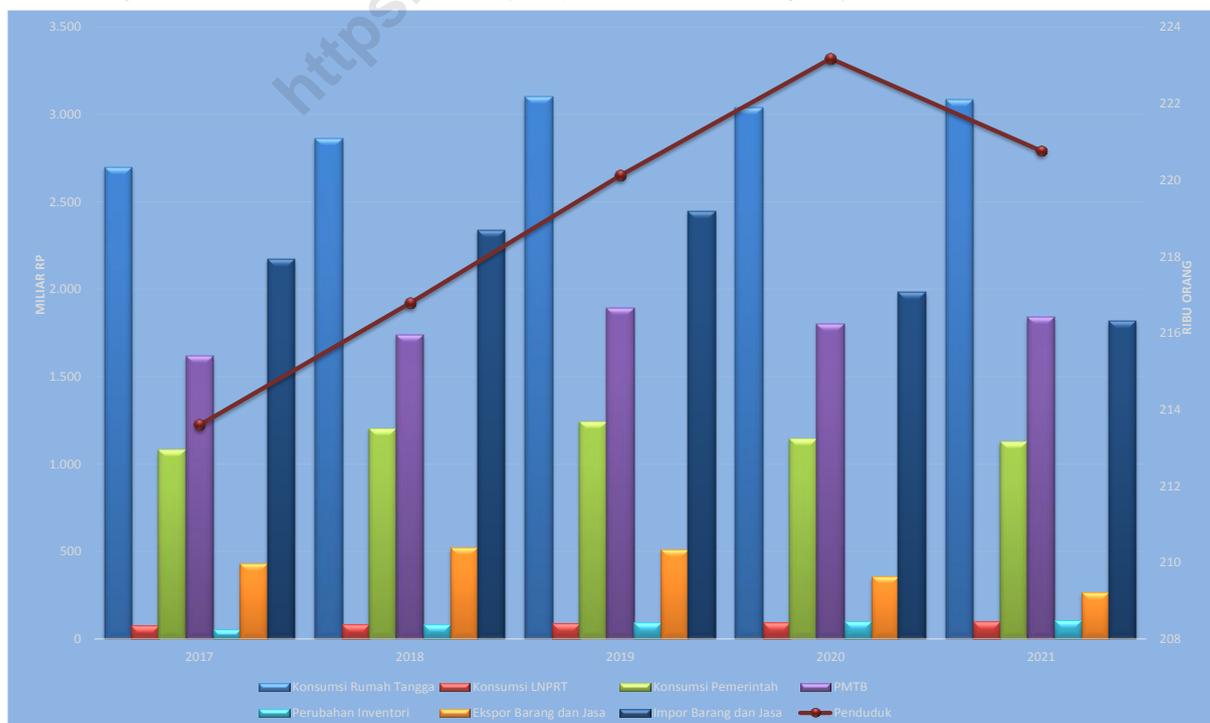
Komponen Pengeluaran/ <i>Expenditure item</i>	(Juta Rp/ <i>Million Rp</i>)				
	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household Consumption</i>	2.699.671,88	2.858.795,42	3.100.712,83	3.040.845,75	3.083.158,76
2. Konsumsi LNPRT/ <i>NPISH Consumption</i>	74.150,10	82.388,12	90.012,20	91.270,28	99.686,39
3. Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Consumption</i>	1.078.459,93	1.201.883,61	1.242.706,89	1.142.015,91	1.123.858,03
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	1.615.433,82	1.737.357,14	1.894.035,41	1.802.100,95	1.837.357,21
5. Perubahan Inventori/ <i>Changes of Inventory</i>	54.173,46	81.333,82	92.614,36	101.894,90	107.268,73
6. Ekspor/ <i>Export</i>	433.129,74	520.959,20	509.871,77	354.340,47	266.349,06
7. Impor/ <i>Import</i>	2.170.347,71	2.335.524,92	2.447.699,01	1.980.700,17	1.817.602,82
PDRB / GRDP	3.784.671,22	4.147.192,39	4.482.254,45	4.551.768,09	4.700.075,35

* *Angka sementara/Preliminary Figures*

** *Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures*

**Grafik 1. PDRB atas dasar harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Kabupaten Belu
2017-2021**

Figure 1. GRDP at current price by Expenditure, Belu Regency, 2017-2021



Selain dinilai atas dasar harga yang berlaku, PDRB pengeluaran juga dapat dinilai atas dasar harga Konstan 2010 atau atas dasar harga dari berbagai jenis produk yang divalusi dengan harga tahun 2010. Melalui pendekatan ini, nilai PDRB pada masing-masing tahun memberikan gambaran tentang perubahan PDRB secara volume atau kuantitas (tanpa dipengaruhi oleh perubahan harga). PDRB pengeluaran atas dasar harga Konstan 2010 menggambarkan terjadinya perubahan atau pertumbuhan ekonomi secara riil, utamanya terkait dengan peningkatan volume permintaan atau konsumsi akhir. Peningkatan nilai PDRB atas dasar harga Konstan 2010 Kabupaten Belu pada periode 2017-2021 dapat dilihat dari tabel 2 dan grafik 2 berikut ini:

**Tabel 2. PDRB atas dasar harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, Kabupaten Belu
2017 - 2021**

*Table 2. GRDP at 2010 Constant Price by Expenditure, Region Belu
2017 - 2021*

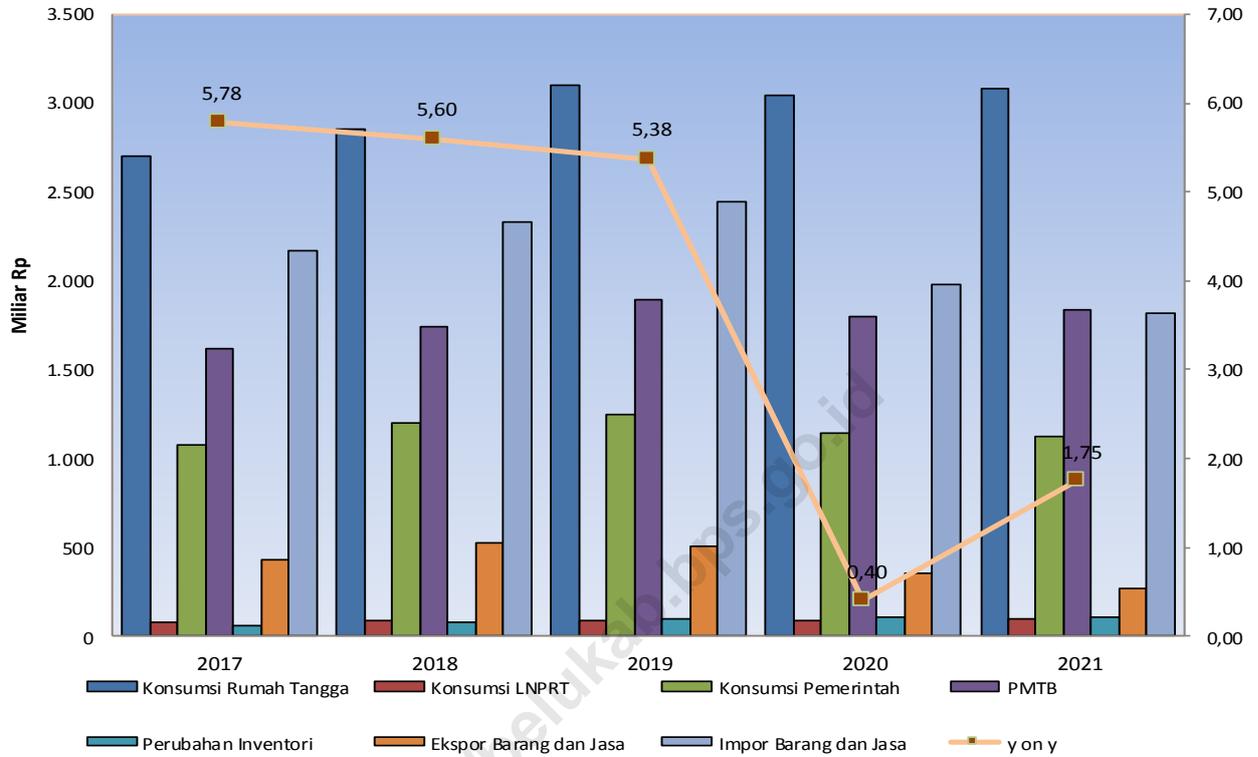
Komponen Pengeluaran/ <i>Expenditure item</i>	(Juta Rp/ <i>Million Rp</i>)				
	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household Consumption</i>	1.941.606,35	2.015.460,12	2.125.661,32	2.102.125,62	2.093.316,37
2. Konsumsi LNPRT/ <i>NPISH Consumption</i>	57.974,59	62.885,35	66.669,55	66.753,75	71.838,24
3. Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Consumption</i>	693.464,63	737.074,48	758.551,04	690.710,48	669.925,38
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	1.111.616,48	1.160.614,65	1.227.894,77	1.151.578,70	1.168.421,11
5. Perubahan Inventori/ <i>Changes of Inventory</i>	31.656,20	45.697,55	51.184,11	56.070,67	58.456,94
6. Ekspor/ <i>Export</i>	282.338,52	328.820,27	318.874,89	216.055,54	161.348,02
7. Impor/ <i>Import</i>	1.461.607,75	1.544.840,97	1.592.311,61	1.314.918,86	1.203.108,21
PDRB / GRDP	2.657.049,02	2.805.711,45	2.956.524,08	2.968.375,90	3.020.197,86

* *Angka sementara/Preliminary Figures*

** *Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures*

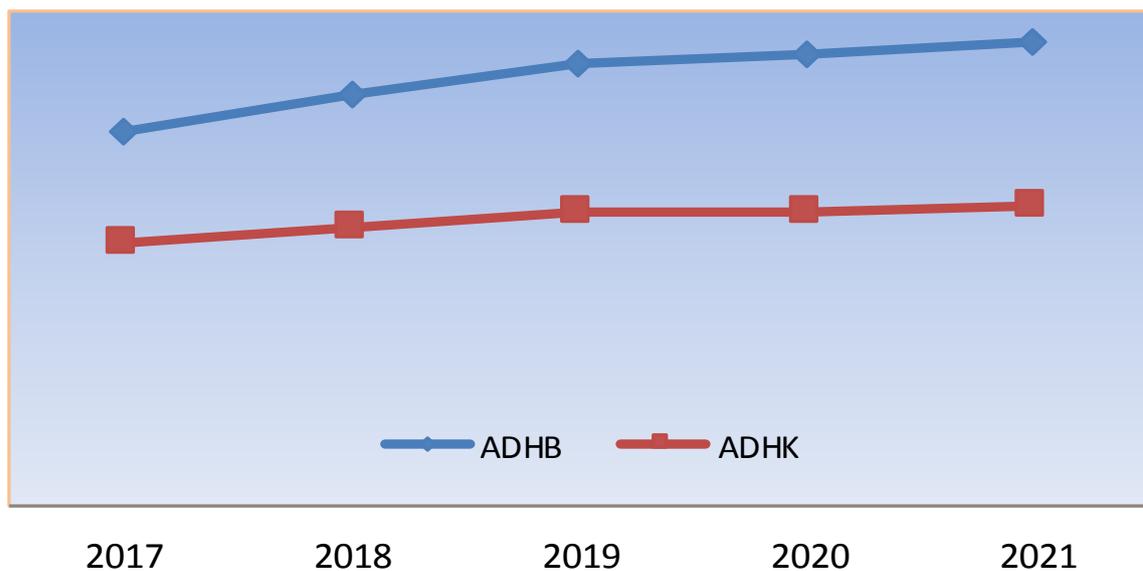
Dari tabel 2, terlihat bahwa nilai PDRB atas dasar harga Konstan di Kabupaten Belu meningkat, yakni sebesar 2.657 miliar Rupiah (2017); 2.806 miliar Rupiah (2018); 2.957 miliar Rupiah (2019); 2.968 miliar Rupiah (2020) ; dan di tahun 2021 menjadi 3.020 miliar rupiah. Sedangkan dari grafik 2, terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Belu mulai mengalami perlambatan pada kurun waktu 2018-2020, yakni dari 5,78 persen pada tahun 2017, menjadi 5,60 persen pada tahun 2018 dan 5,38 persen pada tahun 2019. Pada tahun 2020 pertumbuhan perekonomian Kabupaten Belu menunjukkan perlambatan kenaikan secara drastis menjadi 0,40 persen karena adanya pandemi dan pada 2021 kembali naik ke 1,75 sebagai dampak dari pandemi yang mulai membaik.

Grafik 2. PDRB atas dasar harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, Kabupaten Belu 2017-2021
Figure 2. GRDP at 2010 Constant Price by Expenditure, Belu Regency 2017 – 2021



Grafik 3. Perbandingan PDRB atas dasar harga Berlaku dan atas dasar harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, Kabupaten Belu 2017-2021

Figure 3. Comparing of GRDP at current price and GRDP at Constant Price 2010, Region Belu, 2017-2021



Dari grafik 3, terlihat bahwa nilai PDRB atas dasar harga Berlaku selalu lebih tinggi dari PDRB atas dasar harga Konstan. Perbedaan tersebut sangat dipengaruhi oleh perubahan harga yang cenderung meningkat. Sedangkan pada PDRB atas dasar harga Konstan, pengaruh dari harga tersebut telah ditiadakan. Sama halnya PDRB atas dasar harga Berlaku, sebagian besar pengeluaran akhir PDRB atas dasar harga Konstan juga menunjukkan peningkatan.

Tabel 3. Distribusi PDRB atas dasar harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Kabupaten Belu 2017-2021

Table 3. Distribution of GRDP at Current Price by Expenditure, Region Belu 2017-2021

Komponen Pengeluaran/ <i>Expenditure item</i>	(%)				
	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household Consumption</i>	71,33	68,93	69,18	66,81	65,60
2. Konsumsi LNPRT/ <i>NPISH Consumption</i>	1,96	1,99	2,01	2,01	2,12
3. Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Consumption</i>	28,50	28,98	27,73	25,09	23,91
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	42,68	41,89	42,26	39,59	39,09
5. Perubahan Inventori/ <i>Changes of Inventory</i>	1,43	1,96	2,07	2,24	2,28
6. Ekspor/ <i>Export</i>	11,44	12,56	11,38	7,78	5,67
7. Impor/ <i>Import</i>	57,35	56,32	54,61	43,51	38,67
PDRB / GRDP	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

* *Angka sementara/Preliminary Figures*

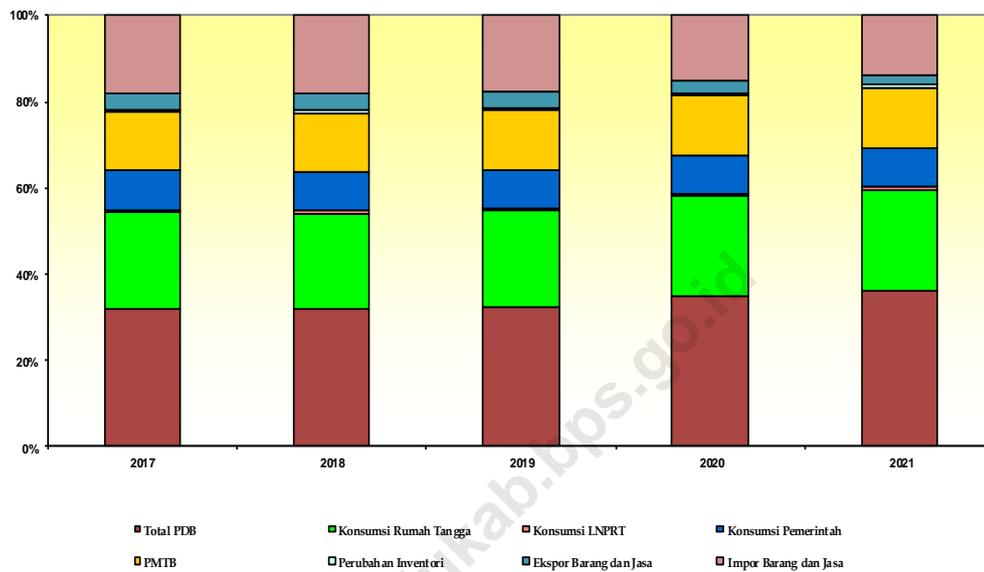
** *Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures*

Terbentuknya total PDRB pengeluaran tidak terlepas dari kontribusi seluruh komponen, yang terdiri dari komponen Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah tangga (PK-RT), Pengeluaran Konsumsi Akhir Lembaga Non-Profit Yang Melayani Rumah Tangga (PK-LNPRT), Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah (PK-P), Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), ekspor neto (E) atau ekspor minus impor barang dan jasa.

Dari tabel 3 terlihat bahwa selama periode 2017-2021, PDRB Kabupaten Belu, sebagian besar digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir rumah tangga (PK-RT). Pengeluaran untuk aktivitas pembentukan modal (PMTB) juga mempunyai kontribusi yang relatif besar, yakni sekitar 39 hingga 43 persen. Meskipun komponen ekspor berkontribusi sekitar 5 hingga 12 persen, namun di sisi lain komponen impor sebagai komponen pengurang dalam PDRB juga masih berkontribusi relatif besar, yakni sekitar 38 hingga 57 persen. Pada tabel 3 juga terlihat penurunan impor, pembentukan modal tetap bruto dan Konsumsi pemerintah di Kabupaten Belu pada tahun 2021. Sedangkan

penurunan besaran impor memberikan dampak positif pada perekonomian Kabupaten Belu. Distribusi impor yang masih tinggi lebih dari 38 persen mengindikasikan bahwa sebagian kebutuhan domestik masih harus dipenuhi oleh produk yang berasal dari luar wilayah atau bahkan luar negeri (impor) sehingga mengalami dampak ketika pandemi Covid-19.

Grafik 4. Distribusi PDRB atas dasar harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Kabupaten Belu 2017-2021



Kontribusi komponen konsumsi pemerintah (PK-P) berada pada rentang 23 hingga 28 persen. Hal tersebut menunjukkan peran pemerintah dalam menyerap PDRB relatif besar. Di sisi lain, pada tahun 2017-2021 perdagangan dengan luar wilayah yang direpresentasi oleh komponen ekspor dan impor, menunjukkan ekspor yang cenderung lebih rendah dari impor. Dengan kata lain perdagangan antar wilayah menunjukkan nilai ekspor yang lebih rendah dari nilai impor (dalam kondisi “defisit” atau merugi).

Agregat makro lain yang diturunkan dari data PDRB adalah pertumbuhan riil PDRB atau pertumbuhan ekonomi (*economic growth*). Indikator ekonomi ini menggambarkan kinerja pembangunan ekonomi suatu wilayah. Sebagaimana terlihat dari tabel 4, selama periode tahun 2019 - 2021 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Belu mengalami perlambatan, yakni sebesar 5,60 persen (2018), 5,38 persen (2019), dan 0,40 persen (2020). Sedangkan pada tahun 2021, sebagai dampak dari banyaknya restriksi pandemi yang diangkat, pertumbuhan Belu naik menjadi 1,75 persen. Sedangkan dari grafik 5 akan terlihat pertumbuhan masing-masing komponen PDRB selama periode tahun yang sama.

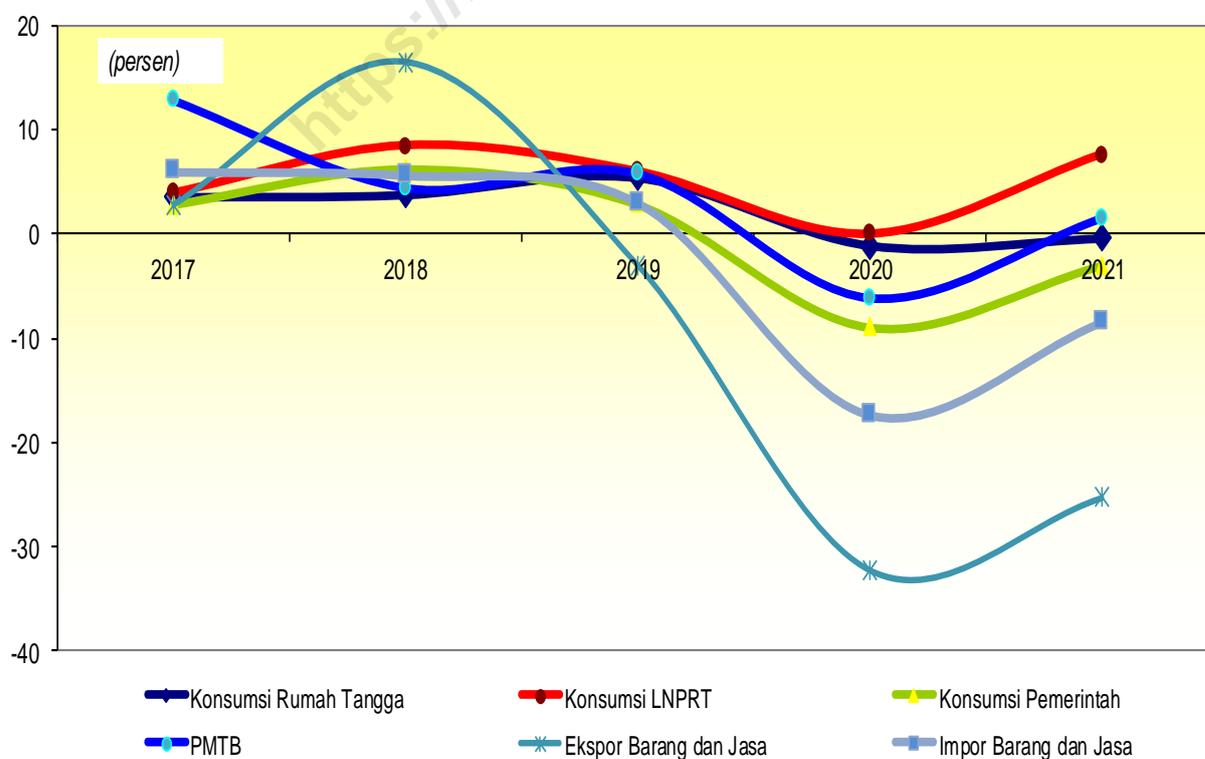
**Tabel 4. Laju Pertumbuhan PDRB ADHK 2010 Menurut Pengeluaran,
Kabupaten Belu 2017-2021**
*Table4. Growth rate of GRDP at 2010 Constant Price by Expenditure,
Region Belu 2017-2021*

Komponen Pengeluaran/ <i>Expenditure item</i>	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household Consumption</i>	3,59	3,80	5,47	-1,11	-0,42
2. Konsumsi LNPRT/ <i>NPISH Consumption</i>	3,98	8,47	6,02	0,13	7,62
3. Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Consumption</i>	2,89	6,29	2,91	-8,94	-3,01
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	12,87	4,41	5,80	-6,22	1,46
5. Perubahan Inventori/ <i>Changes of Inventory</i>	17,69	44,36	12,01	9,55	4,26
6. Ekspor/ <i>Export</i>	2,79	16,46	-3,02	-32,24	-25,32
7. Impor/ <i>Import</i>	6,02	5,69	3,07	-17,42	-8,50
PDRB / <i>GRDP</i>	5,78	5,60	5,38	0,40	1,75

* Angka sementara/ *Preliminary Figures*

** Angka sangat sementara/ *Very Preliminary Figures*

**Grafik 5. Pertumbuhan PDRB atas dasar harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran,
Kabupaten Belu 2017 - 2021**



Indeks implisit⁶ PDRB pengeluaran menggambarkan besarnya perubahan harga yang terjadi dari sisi konsumen (rumah tangga, LNPRT, pemerintah, dan perusahaan) akhir barang dan jasa, baik yang digunakan untuk keperluan konsumsi, investasi maupun ekspor/impor. Dari tabel 5 akan terlihat tingkat kenaikan harga selama periode tahun 2017-2021, baik perubahan harga yang terjadi secara umum maupun pada masing-masing komponen.

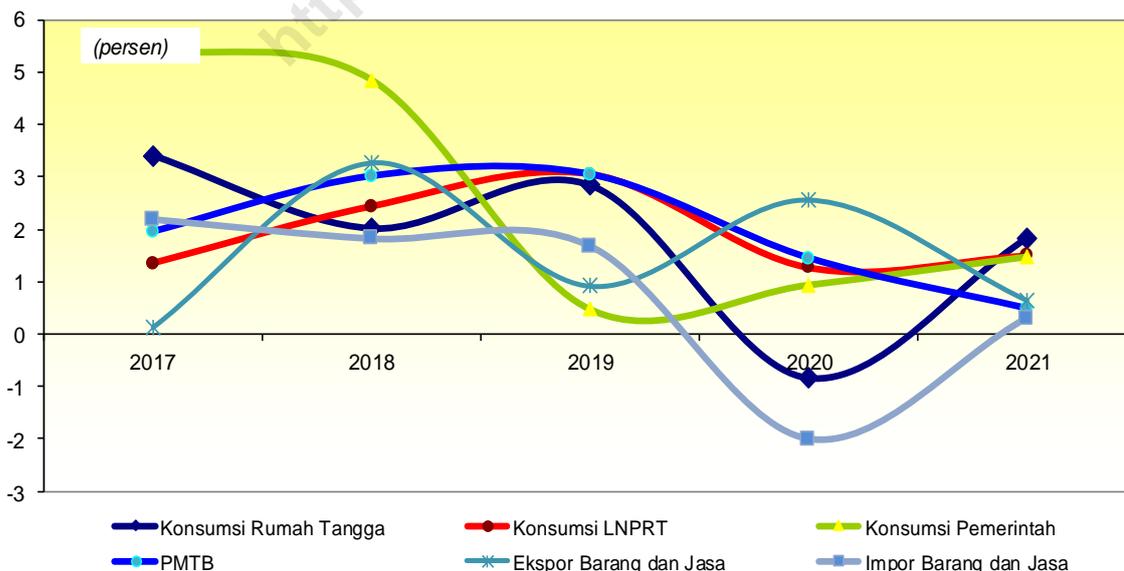
Tabel 5. Indeks Implisit PDRB Menurut Pengeluaran, Kabupaten Belu 2017 - 2021
Table 5. Implicit Indices of GRDP by Expenditure, Region Belu 2017 - 2021

Komponen Pengeluaran/ <i>Expenditure item</i>	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household Consumption</i>	139,04	141,84	145,87	144,66	147,29
2. Konsumsi LNPRT/ <i>NPISH Consumption</i>	127,90	131,01	135,01	136,73	138,77
3. Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Consumption</i>	155,52	163,06	163,83	165,34	167,76
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	145,32	149,69	154,25	156,49	157,25
5. Perubahan Inventori/ <i>Changes of Inventory</i>	171,13	177,98	180,94	181,73	183,50
6. Ekspor/ <i>Export</i>	153,41	158,43	159,90	164,00	165,08
7. Impor/ <i>Import</i>	148,49	151,18	153,72	150,63	151,08
PDRB / GRDP	142,44	147,81	151,61	153,34	155,62

* Angka sementara/*Preliminary Figures*

** Angka sangat sementara/*Very Preliminary Figures*

Grafik 6. Laju Pertumbuhan Indeks Implisit PDRB Menurut Pengeluaran, Kabupaten Belu 2017 - 2021



⁶ Indeks perkembangan

Tabel 6. Laju Pertumbuhan Implisit PDRB Menurut Pengeluaran, Kabupaten Belu 2017 - 2021
Table 6. Implicit Growth of GRDP by Expenditure, Region Belu 2017 - 2021

Komponen Pengeluaran/ <i>Expenditure item</i>	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household Consumption</i>	3,40	2,01	2,84	-0,83	1,82
2. Konsumsi LNPRT/ <i>NPISH Consumption</i>	1,35	2,43	3,05	1,27	1,49
3. Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Consumption</i>	5,42	4,85	0,47	0,92	1,46
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	1,95	3,01	3,04	1,45	0,49
5. Perubahan Inventori/ <i>Changes of Inventory</i>	1,70	4,00	1,66	0,43	0,98
6. Ekspor/ <i>Export</i>	0,14	3,28	0,92	2,57	0,65
7. Impor/ <i>Import</i>	2,18	1,81	1,68	-2,01	0,29
PDRB / GRDP	3,66	3,77	2,57	1,15	1,49

* Angka sementara/*Preliminary Figures*

** Angka sangat sementara/*Very Preliminary Figures*

<https://belukab.bps.go.id>

3.2 PERKEMBANGAN KOMPONEN PDRB PENGELUARAN

Perubahan struktur perekonomian suatu wilayah sebagai akibat dari upaya pembangunan ekonomi yang dilaksanakan pada periode tertentu, tidak terlepas dari perilaku masing-masing komponen pengguna akhir. Setiap komponen mempunyai perilaku yang berbeda sesuai dengan tujuan akhir penggunaan barang dan jasa. Data empiris menunjukkan bahwa sebagian besar produk atau barang dan jasa yang tersedia pada periode tertentu digunakan untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir oleh rumah tangga, LNPRRT dan pemerintah, sebagian lagi digunakan untuk investasi fisik dalam bentuk PMTB dan perubahan inventori. Berikut perilaku masing-masing komponen PDRB pengeluaran Kabupaten Belu untuk periode 2017-2021.

3.2.1. Konsumsi Akhir Rumah tangga

Komponen Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah tangga (PK-RT) merupakan pengeluaran terbesar atas berbagai barang dan jasa yang tersedia. Data berikut menunjukkan bahwa dari seluruh nilai tambah bruto (PDRB) yang diciptakan di Kabupaten Belu, ternyata sebagian besar masih digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga. Dengan kata lain, sebagian besar produk (domestik) yang dihasilkan di wilayah Kabupaten Belu maupun produk (impor) yang didatangkan dari luar wilayah atau luar negeri akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir oleh rumah tangga.

Dalam suatu perekonomian, fungsi utama dari institusi rumah tangga adalah sebagai konsumen akhir (*final consumer*) atas barang dan jasa yang tersedia, termasuk konsumsi oleh rumah tangga khusus (seperti penjara, asrama dan lain-lain). Selanjutnya, berbagai jenis barang dan jasa yang dikonsumsi tersebut akan diklasifikasikan menurut 7 (tujuh) kelompok COICOP (*Classification of Individual Consumption by Purpose*), yaitu kelompok makanan dan minuman selain restoran; pakaian, alas kaki dan jasa perawatannya; perumahan dan perlengkapan rumah tangga; kesehatan dan pendidikan; angkutan dan komunikasi; restoran dan hotel; serta kelompok barang dan jasa lainnya.

Data berikut menunjukkan bahwa pada periode tahun 2017 -2021 pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga mengalami peningkatan signifikan, baik dari sisi nominal (atas dasar harga berlaku) maupun secara riil (atas dasar harga konstan). Kenaikan jumlah penduduk menjadi salah satu pendorong terjadinya kenaikan nilai pengeluaran konsumsi rumah tangga. Pada gilirannya kenaikan tersebut juga akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Tabel 7. Perkembangan Komponen Konsumsi Rumah Tangga Kabupaten Belu,
Table 7. Trend of Using on Final Household Consumption of Region Belu
2017 - 2021

Uraian	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Total of Household Consumption</i>					
a. ADHB / <i>Current Prices</i> (Juta/ Million Rp)	2.699.671	2.858.795	3.100.712	3.040.845	3.083.158
b. ADHK 2010/2010 <i>Constant Prices</i> (Juta Rp/Million Rp)	1.941.606	2.015.460	2.125.661	2.102.125	2.093.316
Proporsi terhadap PDRB/ <i>Proportion to GRDP</i> (% ADHB / <i>Current Prices</i>)	71,33	68,93	69,18	66,81	65,60
Rata-rata konsumsi per-Kapita/ <i>Average of per-capita consumption</i> (Ribu Rp/Thousand Rp)					
a. ADHB / <i>Current Prices</i> (Ribu Rp/Thousand Rp)	12.639,15	13.187,36	14.086,79	13.625,33	13.965,86
b. ADHK 2010/2010 <i>Constant Prices</i> (Ribu Rp/Thousand Rp)	9.090,09	9.297,13	9.657,05	9.419,14	9.482,15
Pertumbuhan/ <i>Growth</i> ⁷					
a. Total konsumsi RT/ <i>Total of Household Consumption</i>	3,59	3,80	5,47	-1,11	-0,42
b. Perkapita/ <i>Per capita</i>	1,99	2,28	3,87	-2,46	0,67
Jumlah penduduk/ <i>Number of population</i> (000 orang/person)	213	216	220	223	220

* Angka sementara/*Preliminary Figures*

** Angka sangat sementara/*Very Preliminary Figures*

Selama periode 2017-2021, proporsi pengeluaran konsumsi rumah tangga terhadap total PDRB berfluktuatif, yaitu antara 65 persen sampai dengan 71 persen. Posisi tertinggi terjadi pada tahun 2017 sebesar 71,33 persen dan terendah pada tahun 2021 sebesar 65,60 persen. Tahun 2020 terjadi pandemi covid-19 yang berdampak pada konsumsi rumah tangga. Kendati bantuan langsung tunai untuk penanggulangan dampak covid-19 diluncurkan, konsumsi akhir rumah tangga tetap mengalami penurunan. Persentase konsumsi akhir rumah tangga terhadap total PDRB mengalami penurunan pada periode 2020-2021.

Secara rata-rata, konsumsi per rumah tangga dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, baik menurut atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 2010. Pada tahun 2017, setiap rumah tangga di Kabupaten Belu menghabiskan dana sekitar 12,64 Juta Rupiah naik menjadi 13,19 Juta Rupiah (2018); dan kembali mengalami peningkatan menjadi 14,87 Juta Rupiah (2019). Pada tahun 2021 angka pengeluaran konsumsi rumah tangga telah meningkat lebih dari 10 persen dibandingkan kondisi lima tahun yang lalu, yakni menjadi sebesar 13,97 juta rupiah. Sementara itu, atas dasar harga

⁷ Diturunkan dari perhitungan PDRB atas dasar harga konstan (ADHK 2010)

Konstan (2010) rata-rata konsumsi per rumah tangga tumbuh pada kisaran -0,42 persen sampai dengan 5,47 persen, dengan pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2019 sebesar 5,47 persen. Penurunan pertumbuhan PKRT menjadi negatif dipengaruhi oleh adanya Pandemi Covid-19 yang menyebabkan Rumah Tangga mengurangi konsumsinya karena penurunan penghasilan.

Di sisi lain, kenaikan rata-rata konsumsi rumah tangga per-kapita cenderung searah dengan kenaikan jumlah penduduk. Pertumbuhan rata-rata konsumsi rumah tangga per-kapita menunjukkan peningkatan, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 2010. Kondisi ini menunjukkan rata-rata konsumsi rumah tangga setiap penduduk meningkat, baik secara kuantitas (*volume*) maupun secara nilai (termasuk peningkatan kualitas). Rata-rata konsumsi per-kapita secara “riil” meningkat pada kisaran -2,46 s.d 3,87 persen. Kendati terjadi peningkatan total PDRB, sesungguhnya pertumbuhan komponen konsumsi rumah tangga sempat tertekan di tahun 2018 sampai dengan 2021. Hal ini kemungkinan besar diakibatkan dampak lesunya perekonomian dunia dan nasional. Peningkatan tersebut tentu berpengaruh pada struktur konsumsi rumah tangga, seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Struktur Komponen Konsumsi Rumah tangga Kabupaten Belu
Table 8. Structure of Household Final Consumption Expenditure, Region Belu

	2017 - 2021 ⁸					(%)
Kelompok Konsumsi/ <i>Consumption group</i>	2017	2018	2019	2020*	2021**	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	
a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ <i>Food, beverages, and tobacco</i>	48,30	49,19	49,45	51,68	52,96	
b. Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and footwear</i>	4,13	4,05	3,84	3,18	3,53	
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga/ <i>Housing, household equipment and routine household maintenance consumption</i>	14,69	14,79	14,76	15,90	15,20	
d. Kesehatan & Pendidikan/ <i>Health and education</i>	6,31	6,32	6,30	6,79	7,02	
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya/ <i>Transport, Communication, Recreation and culture</i>	19,85	18,72	18,14	16,38	15,46	
f. Hotel & Restoran/ <i>Hotels, and restaurants</i>	3,30	4,04	4,46	3,00	2,81	
g. Lainnya/ <i>Miscellaneous goods and services</i>	3,43	2,90	3,05	3,07	3,02	
Total Konsumsi / <i>Total of</i>	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	

* *Angka sementara/Preliminary Figures*

** *Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures*

⁸Diturunkan dari perhitungan PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB)

Pada tahun 2017 pertumbuhan komponen konsumsi rumah tangga sebesar 3,59 persen; 3,80 persen (2018); 5,47 persen (2019); -1,11 persen (2020); dan -0,42 persen (2021). Dalam kurun waktu lima tahun terakhir telah terjadi peningkatan total PDRB Komponen konsumsi rumah tangga lebih dari 25 persen, namun pada tahun 2021 komponen ini tumbuh negatif sebesar 0,42 persen. Terlihat bahwa peningkatan total konsumsi “riil” rumah tangga lebih tinggi dari peningkatan jumlah penduduk yang berada pada kisaran 1-3 persen. Hal ini mengindikasikan telah terjadi perbaikan pada tingkat kesejahteraan masyarakat, meskipun tidak dapat dijelaskan lebih jauh melalui perangkat data PDRB ini.

Sementara itu, tingkat perubahan harga yang secara implisit disajikan dalam Tabel 9, menunjukkan pergerakan yang berfluktuatif setiap tahun-nya untuk masing-masing kelompok pengeluaran konsumsi rumah tangga. Terjadi Penurunan harga relatif tinggi terjadi pada kelompok konsumsi rumah tangga tahun 2020 yaitu sebesar -0,83 persen. Hal ini diakibatkan oleh penurunan daya beli masyarakat saat pandemic covid-19 melanda.

Tabel 9. Pertumbuhan Implisit (Indeks Harga) Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kabupaten Belu

Table 9. Implicit Growth (Price Indices) of Household Final Consumption Expenditure, Region Belu 2017 - 2021⁹

Kelompok Konsumsi/ <i>Consumption group</i>	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ <i>Food, beverages, and tobacco</i>	4,26	3,51	1,89	0,79	2,97
b. Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and footwear</i>	0,74	2,62	1,70	3,60	41,31
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga/ <i>Housing, household equipment and routine household maintenance</i>	3,47	-0,37	0,92	0,58	-3,21
d. Kesehatan & Pendidikan/ <i>Health and education</i>	0,81	1,24	2,21	-2,03	-2,31
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya/ <i>Transport, Communication, Recreation and culture</i>	0,94	-2,88	4,95	-5,82	-4,39
f. Hotel & Restoran/ <i>Hotels, and restaurants</i>	7,82	16,44	2,27	-11,98	-3,52
g. Lainnya/ <i>Miscellaneous goods and services</i>	3,82	4,77	1,91	5,57	31,43
Total Konsumsi / <i>Total of consumption</i>	3,40	2,01	2,84	-0,83	1,82

* Angka sementara/*Preliminary Figures*

** Angka sangat sementara/*Very Preliminary Figures*

⁹Diturunkan dari perhitungan PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB)

3.2.2. Konsumsi Akhir LNPRT

Lembaga Non Profit yang melayani Rumah Tangga (LNPRT) adalah salah satu unit institusi yang melakukan kegiatan produksi, konsumsi dan akumulasi aset. Keberadaannya diakui oleh hukum atau masyarakat, terpisah dari orang atau entitas lain yang memiliki atau mengendalikan. Dalam kegiatannya, LNPRT merupakan mitra pemerintah dalam mengatasi berbagai masalah sosial seperti kemiskinan dan lingkungan hidup. Kabupaten Belu sebagaimana Kabupaten lain di wilayah Nusa Tenggara Timur memiliki karakteristik dimana lembaga non profit turut andil besar dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Hal ini dikarenakan Belu merupakan salah satu wilayah yang masuk kategori daerah tertinggal menurut pemerintah pusat RI. Peran LNPRT tersebut dapat membantu masyarakat pedalaman yang sulit terjangkau oleh program pemerintah pusat. Secara garis besar perkembangan pengeluaran LNPRT di Kabupaten Belu tampak pada tabel 10 berikut:

Tabel 10. Perkembangan Pengeluaran Akhir Konsumsi LNPRT Kabupaten Belu
Table10. Trend of NPISH Final Consumption Expenditure, Region Belu 2017-2021

Uraian	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi LNPRT					
a. ADHB (Juta Rp)	74.150,10	82.388,12	90.012,20	91.270,28	99.686,39
b. ADHK 2010 (Juta Rp)	57.974,59	62.885,35	66.669,55	66.753,75	71.838,24
Proporsi terhadap PDRB (% ADHB)	1,96	1,99	2,01	2,01	2,12
Pertumbuhan(ADHK 2010)	3,98	8,47	6,02	0,13	7,62

* Angka sementara/Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures

Pada tahun 2017 - 2021 konsumsi lembaga non profit di Kabupaten Belu mengalami fluktuasi baik atas dasar harga berlaku maupun atas harga konstan. Berdasarkan harga konstan, Pada tahun 2017 konsumsi LNPRT sebesar 74,15 miliar rupiah; 82,39 miliar rupiah (2018). Pada tahun 2019 konsumsi LNPRT kembali meningkat menjadi 90,01 miliar rupiah; 91,27 miliar rupiah pada 2020; dan menjadi 99,69 miliar pada tahun 2021. Proporsi konsumsi LNPRT terhadap total PDRB Kabupaten Belu berkisar antara 1,96 persen sampai dengan 2,12 persen. Pertumbuhan pengeluaran konsumsi LNPRT tahun dasar 2010 dalam kurun waktu lima tahun terakhir berturut-turut adalah 3,98 persen (2017), 8,47 persen (2018); 6,02 persen (2019), 0,13 (2020); dan 7,62 persen pada tahun 2021.

3.2.3. Konsumsi Akhir Pemerintah

Pengeluaran Konsumsi Pemerintah terdiri dari Pengeluaran Konsumsi Individu dan Pengeluaran Konsumsi Kolektif. Barang dan jasa individu merupakan barang dan jasa privat, dimana ciri-ciri barang privat adalah a) *Scarcity*, yaitu ada kelangkaan/keterbatasan dalam jumlah. b) *Excludable consumption*, yaitu konsumsi suatu barang dapat dibatasi hanya pada mereka yang memenuhi persyaratan tertentu (biasanya harga). c) *Rivalrous competition*, yaitu konsumsi oleh satu konsumen akan mengurangi atau menghilangkan kesempatan pihak lain untuk melakukan hal serupa.

Contoh barang dan jasa yang dihasilkan pemerintah dan tergolong sebagai barang dan jasa individu adalah jasa pelayanan kesehatan pemerintah di rumah sakit/puskesmas dan jasa pendidikan di sekolah/universitas negeri.

Sedangkan barang dan jasa kolektif ekuivalen dengan barang publik yang memiliki ciri a) *Non rivalry*, yaitu pengeluaran satu konsumen terhadap suatu barang tidak mengurangi kesempatan konsumen lain untuk juga mengkonsumsi barang tersebut. b) *Non excludable*, yaitu apabila suatu barang publik tersedia, maka tidak ada yang dapat menghalangi siapapun untuk memperoleh manfaat dari barang tersebut atau dengan kata lain setiap orang memiliki akses ke barang tersebut. Contoh barang dan jasa yang dihasilkan pemerintah dan tergolong sebagai barang dan jasa kolektif adalah jasa pertahanan yang dilakukan TNI dan keamanan yang dilakukan kepolisian.

Tabel 11. Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Kabupaten Belu
Table 11. Trend of Government Final Consumption Expenditure, Region Belu
2017 - 2021

Uraian	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi Pemerintah					
a. ADHB (<i>Juta Rp</i>)	1.078.459,93	1.201.883,61	1.242.706,9	1.142.015,9	1.123.858,03
b. ADHK 2010 (<i>Juta Rp</i>)	693.464,63	737.074,48	758.551,04	690.710,48	669.925,38
Proporsi terhadap PDRB (% - ADHB)	28,50	28,98	27,73	25,09	23,91
Konsumsi Pemerintah per- kapita (<i>Ribu Rp</i>)					
a. ADHB	5.049,06	5.544,18	5.604,75	5.117,11	5.090,77
b. ADHK 2010	3.246,62	3.400,06	3.446,16	3.094,91	3.034,58
Pertumbuhan ¹⁰					
a. Total konsumsi pemerintah	2,89	6,29	2,91	-8,94	-3,01
b. Konsumsi perkapita (ADHK)	1,30	4,73	1,36	-10,19	-1,96
Jumlah penduduk (<i>000 org</i>)	213	216	220	223	220

* Angka sementara/*Preliminary Figures*

** Angka sangat sementara/*Very Preliminary Figures*

¹⁰ Diturunkan dari perhitungan PDRBatas dasar harga konstan (ADHK 2010)

Secara total, pengeluaran konsumsi akhir pemerintah menunjukkan peningkatan, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 2010. Pada tahun 2017 total pengeluaran konsumsi akhir pemerintah atas dasar harga berlaku adalah 1.078,46 miliar rupiah (2017); 1.201,88 miliar rupiah (2018); 1.242,71 miliar rupiah (2019); 1.142,02 miliar pada tahun 2020; dan 1.123,86 miliar pada 2021. Demikian halnya dengan konsumsi pemerintah atas dasar harga konstan 2010, yang juga mengalami peningkatan pada masing-masing tahun. Hal ini mengindikasikan, bahwa secara riil telah terjadi kenaikan pengeluaran pemerintah dari sisi kuantitas. Proporsi pengeluaran akhir pemerintah terhadap PDRB selalu berada pada peringkat besar ke-3 dalam pembentukan total PDRB Kabupaten Belu. Kendati masih memegang peranan penting di perekonomian Belu, pengeluaran pemerintah bertumbuh secara negatif. Hal ini dikarenakan adanya Pandemi Covid-19 yang turut memaksa pemerintah baik pusat maupun daerah untuk menentukan focus pengeluaran dengan tepat. Ditambah, kasus Covid-19 per Juni 2021 untuk NTT masih berada di peringkat 33 dari 34 provinsi.

Salah satu fungsi pemerintah adalah memberikan jasa layanan pada publik atau masyarakat dalam bentuk jasa kolektif maupun individual. Dalam praktek, pengeluaran pemerintah ini selalu dikaitkan dengan luasnya cakupan layanan yang diberikan pada masyarakat (publik), meskipun tidak seluruh masyarakat dapat merasakan manfaatnya secara langsung. Kondisi tersebut dapat diartikan bahwa setiap rupiah pengeluaran pemerintah harus ditujukan untuk melayani penduduk, baik langsung maupun tidak langsung. Pengeluaran konsumsi pemerintah secara total menunjukkan peningkatan, hal ini diikuti oleh adanya peningkatan pada rata-rata konsumsi pemerintah per-kapita. Pada tahun 2017 konsumsi pemerintah per-kapita atas dasar harga berlaku sebesar 5,05 juta rupiah, terus meningkat pada tahun-tahun setelah itu, yaitu menjadi 5,54 juta rupiah (2018); 5,65 juta rupiah (2019); 5,12 juta rupiah (2020); dan mencapai 5,09 juta rupiah pada tahun 2021.

Rata-rata konsumsi pemerintah per-kapita atas dasar harga konstan 2010 juga menunjukkan adanya peningkatan setiap tahunnya, dengan masing-masing 3,25 juta rupiah (2017); 3,40 juta rupiah (2018) dan 3,45 juta rupiah (2019), 2020 menjadi 3,10 juta rupiah dan pada tahun 2021 menjadi 3,03 juta rupiah. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pengeluaran konsumsi pemerintah secara kuantitas, dengan laju pertumbuhan sebesar 1,30 persen (2017). Kemudian pada tahun berikutnya pertumbuhan konsumsi pemerintah per kapita yaitu 4,73 persen (2018), meningkat menjadi 1,36 persen (2019); -10,19 persen (2020); dan menjadi -1,95 persen (2021).

3.2.4. Pembentukan Modal Tetap Bruto

Komponen pembentukan modal tetap bruto (PMTB) pada sajian PDRB menurut pengeluaran, lebih menjelaskan tentang bagian dari pendapatan (*income*) yang direalisasikan menjadi investasi (fisik). Atau pada sisi yang berbeda dapat pula diartikan sebagai gambaran dari berbagai produk barang dan jasa yang sebagian digunakan sebagai investasi fisik (kapital)¹¹. Fungsi kapital adalah sebagai input tidak langsung (*indirect input*) di dalam proses produksi pada berbagai lapangan usaha. Kapital ini dapat berasal dari produksi domestik maupun dari impor.

Tabel 12. Perkembangan dan Struktur PMTB Kabupaten Belu 2017-2021
Table 12. Trend and Structure of GFCF, Region Belu 2017-2021

Uraian	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total PMTB	1.615.433,82	1.737.357,14	1.894.035,41	1.802.100,95	1.837.357,21
a. ADHB (<i>Juta Rp</i>)					
b. ADHK 2010 (<i>Juta Rp</i>)	1.111.616,48	1.160.614,65	1.227.894,77	1.151.578,70	1.168.421,11
Proporsi terhadap PDRB (% - ADHB)	42,68	41,89	42,26	39,59	39,09
Struktur PMTB ¹²					
a. Bangunan (<i>Juta Rp</i>)	1.093.195,69	1.162.847,03	1.255.833,59	1.142.816,65	1.168.745,66
(%)	67,67	66,93	66,30	63,42	63,61
b. Non Bangunan (<i>Juta Rp</i>)	522.238,13	574.510,11	638.201,82	659.284,30	668.611,55
(%)	32,33	33,07	33,70	36,58	36,39
Total PMTB (<i>Juta Rp</i>)	1.615.433,82	1.737.357,14	1.894.035,41	1.802.100,95	1.837.357,21
(%)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Pertumbuhan ¹³ (%)					
a. Bangunan	11,51	2,28	4,93	-9,42	-2,22
b. Non Bangunan	16,40	9,68	7,80	0,99	-0,06
Total PMTB	12,87	4,41	5,80	-6,22	1,46

* Angka sementara/*Preliminary Figures*

** Angka sangat sementara/*Very Preliminary Figures*

Pengelompokan PMTB pada PDRB tahun dasar 2010 dibagi menjadi 2 (dua) kelompok yaitu Bangunan dan Non Bangunan. Data di bawah ini menjelaskan bahwa, secara keseluruhan pertumbuhan PMTB dalam kurun waktu 2017 - 2021 berfluktuasi dari 12,87 persen (2017) menjadi 1,46 persen (2021). Kontraksi pada komponen PMTB Non Bangunan membuat pertumbuhan total PMTB Kabupaten Belu melambat menjadi 4,41 persen di tahun 2019. Pertumbuhan PMTB tertinggi terjadi

¹¹ Selain bagian lain yang menjadi konsumsi antara, konsumsi akhir, ataupun diekspor

¹² Diturunkan dari perhitungan PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB)

¹³ Diturunkan dari perhitungan PDRB atas dasar harga konstan (ADHK 2010)

pada tahun 2017 terkait Program Pemerintah Pusat untuk mempercepat pembangunan infrastruktur. Menurunnya struktur PMTB disebabkan karena Covid-19 yang sangat berdampak dalam mengurangi pembangunan-pembangunan yang diadakan di Belu.

3.2.5. Perubahan Inventori

Secara konsep, yang dimaksud dengan perubahan inventori adalah perubahan dalam bentuk “persediaan” berbagai barang yang Belum digunakan lebih lanjut dalam proses produksi, konsumsi ataupun investasi (kapital). Perubahan yang dimaksud disini bisa berarti penambahan (bertanda positif) dan atau pengurangan (bertanda negatif).

Dari sisi penghitungan, komponen Perubahan Inventori merupakan salah satu komponen yang hasilnya bisa memiliki 2 (dua) tanda angka, positif atau negatif (disamping komponen net ekspor antar daerah). Apabila perubahan inventori bertanda positif berarti terjadi penambahan persediaan barang, sedangkan apabila bertanda negatif berarti terjadi pengurangan persediaan. Terjadinya penumpukan barang inventori mengindikasikan bahwa distribusi atau pemasaran tidak berjalan dengan sempurna. Secara umum, komponen perubahan inventori dihitung berdasarkan pengukuran terhadap nilai persediaan barang pada awal dan akhir tahun dari dua posisi nilai persediaan (konsep stok).

Tabel 13. Perkembangan dan Struktur Perubahan Inventori Kabupaten Belu
Table13. Trend and Structure of Changes in Inventories, Region Belu 2017 - 2021

Uraian	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Nilai Inventori					
a. ADHB (Juta Rp)	54.173,46	81.333,82	92.614,36	101.894,90	107.268,7
b. ADHK 2010 (Juta Rp)	31.656,20	45.697,55	51.184,11	56.070,67	58.456,94
Proporsi terhadap PDRB (% - ADHB)	1,43	1,96	2,07	2,24	2,28

* Angka sementara/Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures

Berbeda dengan komponen pengeluaran lain yang dapat dianalisis agak rinci, perubahan inventori baru dapat dianalisis dari sisi proporsinya saja. Perbedaan dalam pendekatan dan tata cara estimasi menyebabkan komponen inventori tidak banyak dikaji lebih jauh sebagaimana dilakukan pada pada komponen pengeluaran lainnya. Perubahan inventori menunjukkan pererkan perekonomian suatu wilayah. Semakin kecil nilai perubahan inventori dapat bermakna perekonomian semakin likuid atau bergerak dengan cepat.

Besaran perubahan inventori di Kabupaten Belu dalam kurun waktu lima tahun terakhir memiliki tren yang fluktuatif. Pada tahun 2017 perubahan inventori atas dasar harga berlaku sebesar 54.173,46 juta rupiah. Nilai ini meningkat pada 2018 menjadi 81.333,82 juta rupiah. Nilai perubahan inventori Kabupaten Belu di tahun 2021 menjadi sebesar 107.268,73 juta rupiah atau naik sebesar 98 persen dibandingkan kondisi tahun 2017. Sementara itu, proporsi perubahan inventori terhadap total PDRB pada tahun 2021 adalah sebesar 2,28 persen.

3.2.6. Ekspor Barang dan Jasa

Dalam struktur permintaan akhir, transaksi ekspor menggambarkan berbagai produk barang dan jasa yang tidak dikonsumsi di wilayah ekonomi Kabupaten Belu, tetapi dikonsumsi oleh pihak yang berdomisili di wilayah lain, baik itu kabupaten lain di dalam satu propinsi, propinsi lain, maupun luar negeri, baik secara langsung maupun tidak langsung. Termasuk pula dalam ekspor pembelian oleh badan-badan internasional, kedutaan besar (termasuk konsulat), awak kapal (udara maupun laut) yang singgah dan sebagainya.

Tabel 14. Perkembangan Ekspor Kabupaten Belu
Table 14. Trend of Export, Region Belu 2017 - 2021

Uraian	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Nilai Ekspor					
a. ADHB (<i>Juta Rp</i>)	433.129,74	520.959,20	509.871,77	354.340,47	266.349,06
b. ADHK 2010 (<i>Juta Rp</i>)	282.338,52	328.820,27	318.874,89	216.055,54	161.348,02
Proporsi terhadap PDRB (% - ADHB)	11,44	12,56	11,38	7,78	5,67
Pertumbuhan ¹⁴	2,79	16,46	-3,02	-32,24	-25,32

* *Angka sementara/Preliminary Figures*

** *Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures*

Secara total, dalam kurun waktu 2017-2021 nilai ekspor barang dan jasa menunjukkan pergerakan naik turun. Hampir seragam dengan wilayah lain di kawasan Nusa Tenggara, komoditas ekspor masih didominasi oleh komoditas pertanian. Dimana nilai ekonomi di pasar dunia masih cenderung rendah. Pada tahun 2017 nilai ekspor barang dan jasa sebesar 433,13 miliar rupiah menurun menjadi sebesar 520,96 miliar rupiah pada tahun 2018. Pada tahun 2021 total ekspor Kabupaten Belu menurun menjadi 266,35 miliar rupiah (dibanding 2017). Sejalan dengan nilai ekspor atas dasar harga

¹⁴ *Diturunkan dari perhitungan PDRBADHK 2010*

Berlaku, nilai ekspor barang dan jasa atas dasar harga konstan 2010 juga menunjukkan arah pertumbuhan yang sama, yaitu berfluktuatif dengan nilai “riil” masing-masing tahun sebesar 282,34 miliar rupiah (2017) turun menjadi 328,82 (2018). Sementara itu, pada periode 2017 s.d 2021, proporsi dalam PDRB cenderung mengalami penurunan dari 11,44 persen pada tahun 2017 menjadi 5,67 persen di tahun 2021. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh berhenti operasinya alat-alat angkutan yang mengangkut hasil ekspor ke luar pulau dan adanya *lockdown* di Timor Leste, sehingga pada beberapa waktu di 2021 ekspor hanya dilakukan ke antarkabupaten di Pulau Timor.

Pertumbuhan riil total ekspor mencapai angka yang tinggi, khususnya pada tahun 2018, dengan capaian pertumbuhan sebesar 16,46 persen. Pertumbuhan yang tinggi tersebut disebabkan adanya peningkatan jumlah ekspor komoditas kategori pertambangan, kehutanan dan perkebunan yang pada tahun sebelumnya mengalami penurunan yang signifikan.

3.2.7. Impor Barang dan Jasa

Aktivitas pengeluaran (konsumsi rumah tangga, LNPR, dan pemerintah) maupun PMTB (termasuk inventori) dan ekspor, didalamnya terkandung produk yang berasal dari impor. PDRB menggambarkan produk yang benar-benar dihasilkan oleh ekonomi domestik Kabupaten Belu Sehingga untuk mengukur potensi dan besaran produk domestik, maka komponen impor tersebut harus dikeluarkan dari penghitungan yaitu dengan cara mengurangi nilai PDRB (E) dengan nilai impornya. Hasil pengurangan inilah yang secara konsep harus sama dengan nilai PDRB menurut lapangan usaha (sektor).

Berbeda dengan komponen ekspor, transaksi impor menjelaskan ada tambahan penyediaan (*supply*) produk di wilayah ekonomi domestik yang berasal dari non residen. Impor terdiri dari produk barang maupun jasa, meskipun rincian penggolongan-nya bisa berbeda dengan ekspor. Komponen impor termasuk pembelian berbagai produk barang dan jasa secara langsung (*direct purchase*) oleh penduduk (*resident*) Kabupaten/ Belu di luar domestik, baik yang berupa makanan maupun bukan makanan (termasuk jasa). Perkembangan yang terjadi pada transaksi impor barang dan jasa dapat menunjukkan seberapa besar ketergantungan Kabupaten Belu terhadap ekonomi atau produk wilayah lain, baik wilayah kabupaten/kota lain dalam satu propinsi, propinsi lain, maupun luar negeri.

Data pada tabel di bawah ini menunjukkan bahwa secara total nilai impor barang dan jasa Kabupaten Belu meningkat (baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 2010) pada kurun tahun 2017 s.d 2021. Pada tahun 2017 nilai impor barang dan jasa atas dasar harga berlaku mencapai 2.170,35 miliar rupiah. Kemudian, pada 2018 nilai tersebut naik menjadi 2.335,524 miliar rupiah. Pada tahun 2021 permintaan terhadap barang produksi luar wilayah untuk permintaan

Kabupaten Belu telah menurun sebesar 16,25 persen dibandingkan kondisi tahun 2017. Sedangkan untuk proporsinya menurun, pada tahun 2017 impor barang dan jasa memberikan kontribusi sebesar 57,35 persen dan menjadi 38,67 pada tahun 2021. Komponen Impor Kabupaten Belu masih sangat besar, hal ini dimungkinkan karena banyak kebutuhan dasar masyarakat dan industri yang tidak tersedia dan di produksi di dalam wilayah Kabupaten Belu. Impor menurun pada 2021 karena di masa awal pandemi, Pembatasan Sosial Berskala Besar yang terjadi di Surabaya menyebabkan pengiriman ke Belu menjadi terhenti sejenak.

**Tabel 15. Perkembangan Impor
Kabupaten Belu**
Table 15. Trend of Import, Region Belu
2017 - 2021

Uraian	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Nilai Impor					
a. ADHB (<i>Juta Rp</i>)	2.170.347,71	2.335.524,92	2.447.699,01	1.980.700,17	1.817.602,82
b. ADHK 2010 (<i>Juta Rp</i>)	1.461.607,75	1.544.840,97	1.592.311,61	1.314.918,86	1.203.108,21
Proporsi terhadap PDRB (% - ADHB)	57,35	56,32	54,61	43,51	38,67
Pertumbuhan ¹⁵	6,02	5,69	3,07	-17,42	-8,50

* Angka sementara/Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures

¹⁵ Diturunkan dari perhitungan PDRB ADHK 2010

IV BAB IV
PERKEMBANGAN AGREGAT PDRB
PENGELUARAN KABUPATEN BELU
2017-2021

<https://belukab.bps.go.id>

Berbagai indikator ekonomi makro yang lazim digunakan dalam analisis sosial ekonomi dapat diturunkan dari seperangkat data PRDB. Berikut ini akan disajikan beberapa rasio (perbandingan relatif) guna melengkapi analisis, di tengah keterbatasan informasi yang tersedia.

4.1 PDRB (NOMINAL)

Agregat ini menjelaskan nilai produk barang dan jasa yang dihasilkan di dalam wilayah ekonomi Kabupaten Belu di mana di dalamnya masih terkandung nilai penyusutan. PDRB dapat digunakan sebagai ukuran “produktivitas”, karena menjelaskan kemampuan wilayah dalam menghasilkan produk domestik, yang dihitung melalui 3 (tiga) pendekatan, yaitu pendekatan nilai tambah, pengeluaran, dan pendapatan.

Dari *series* data PDRB pengeluaran dapat diturunkan beberapa ukuran yang berkaitan dengan PDRB maupun variabel pendukung lain (seperti rumah tangga, dan tenaga kerja). Untuk melihat perkembangan tingkat pemerataan, misalnya, dapat dilihat dari data PDRB perkapita

Tabel 16. Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB Perkapita Kabupaten Belu
Table 16. Gross Domestic Regional Bruto and per capita GRDP, Region Belu 2017 - 2021

Uraian	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nilai PDRB (Juta Rp)					
- ADHB	3.784.671,22	4.147.192,39	4.482.254,45	4.551.768,09	4.700.075,35
- ADHK 2010	2.657.049,02	2.805.711,45	2.956.524,08	2.968.375,90	3.020.197,86
PDRB perkapita (Ribu Rp)					
- ADHB	17.718,83	19.130,62	20.363,24	20.395,42	21.2900,04
- ADHK 2010	12.439,60	12.942,49	13.431,72	13.300,61	13.680,66
Pertumbuhan PDRB perkapita ADHK 2010	4,15	4,04	3,78	- 0,98	2,86
Jumlah penduduk (000 org)	213	216	220	223	220
Pertumbuhan Penduduk	1,56	1,49	1,54	1,39	-1,08

* Angka sementara/Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures

Berdasarkan informasi pada tabel 16, terlihat bahwa pertumbuhan PDRB Per Kapita Kabupaten Belu cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Belu. Dengan kata lain produktivitas Kabupaten Belu cenderung membaik setiap tahunnya dengan pertumbuhan penduduk yang terkendali.

4.2 PROPORSI PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR TERHADAP PDRB

Yang dimaksud dengan konsumsi akhir adalah penggunaan berbagai produk barang dan jasa akhir (baik berasal dari produk domestik maupun impor), untuk menunjang aktivitas ekonomi. Pelaku konsumsi akhir meliputi rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah. Walaupun ketiga institusi tersebut mempunyai fungsi yang berbeda dalam sistem ekonomi, tetapi sama-sama membelanjakan sebagian pendapatannya untuk tujuan konsumsi akhir.

Berdasarkan informasi pada tabel 17, terlihat bahwa konsumsi akhir di kabupaten Belu masih didominasi dari komponen konsumsi akhir rumah tangga dengan besaran lebih dari 60 persen setiap tahunnya. Konsumsi akhir pemerintah dan LNPRT memiliki andil antara 23 persen sampai dengan 28 persen. Kendati demikian konsumsi akhir ini masih harus disuplai dari luar wilayah. Akibatnya nilai total PDRB Kabupaten Belu lebih rendah dari nilai konsumsi akhirnya, hal ini diakibatkan tekanan dari komponen impor sebagai komponen pengurang nilai PDRB itu sendiri. Menarik untuk dicermati, dari ketiga komponen konsumsi akhir, hanya konsumsi LNPRT yang terus mengalami peningkatan pengeluarannya. Hal ini dapat dijadikan indikasi LNPRT sebagai perpanjangan tangan pemerintah telah mampu menyentuh masyarakat secara langsung saat terjadi dampak pandemi covid-19 di Kabupaten Belu.

Tabel 17. Proporsi Total Pengeluaran Konsumsi Akhir terhadap PDRB Kabupaten Belu
Table 17. Total Proporsion of Final Consumption Expenditure to GRDP Region Belu 2017 - 2021

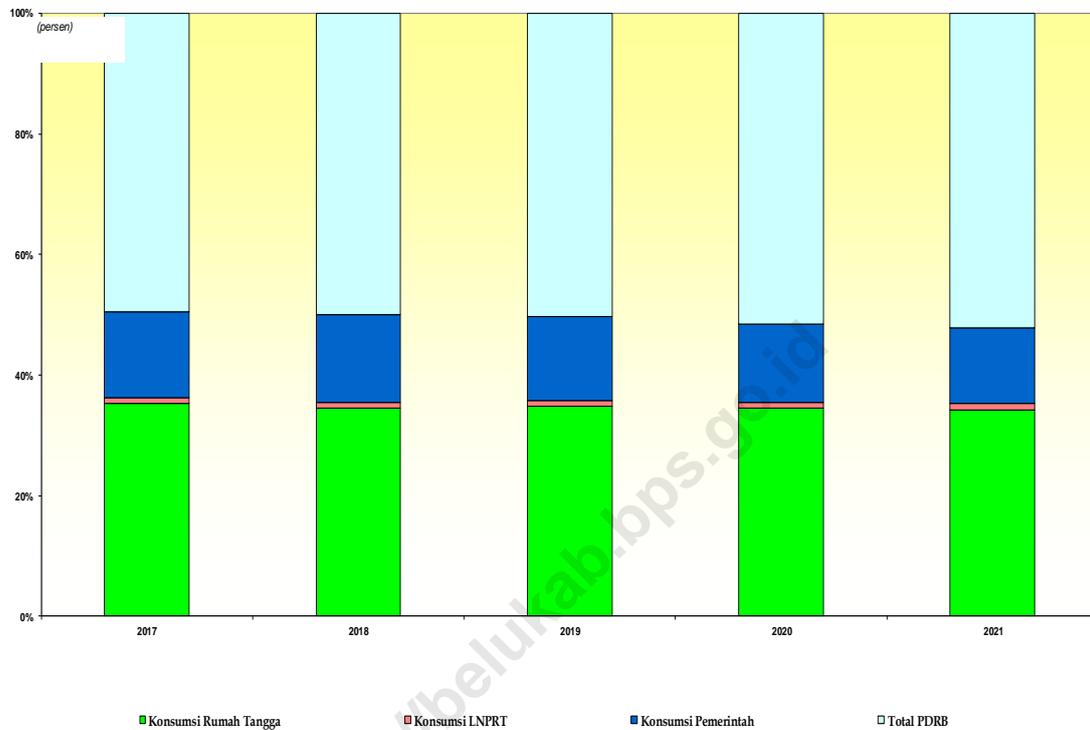
Uraian	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Konsumsi Akhir (ADHB) (Juta Rp)					
a. Rumah tangga	2.699.671,88	2.858.795,42	3.100.712,83	3.040.845,75	3.083.158,76
b. LNPRT	74.150,10	82.388,12	90.012,20	91.270,28	99.686,39
c. Pemerintah	1.078.459,93	1.201.883,61	1.242.706,89	1.142.015,91	1.123.858,03
Jumlah	3.852.281,91	4.143.067,15	4.433.431,92	4.274.131,94	4.306.703,18
PDRB (ADHB) (Juta Rp)	3.784.671,22	4.147.192,39	4.482.254,45	4.551.768,09	4.700.075,35
Proporsi	101,79	99,90	98,91	93,90	91,63

* Angka sementara/Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures

Untuk melihat lebih jelas struktur konsumsi akhir Kabupaten Belu dapat dilihat pada grafik 7 berikut:

Grafik 7. Struktur konsumsi akhir PDRB Menurut Pengeluaran, Kabupaten Belu 2017 - 2021



<https://belukab.bps.go.id>

V BAB
VPENUTUP

1. PDRB menurut pengeluaran tahun 2017 s.d 2021 dapat menggambarkan perubahan struktur dan perkembangan kondisi ekonomi Kabupaten Belu pada periode bersangkutan. Analisis ekonomi dari sisi PDRB pengeluaran akan berbeda dengan analisis dari sisi lapangan usaha (industri) yang lebih fokus pada perilaku produksi. Analisis PDRB pengeluaran terfokus pada perilaku penggunaan barang dan jasa akhir, baik untuk tujuan konsumsi akhir, investasi (fisik), maupun perdagangan luar daerah. Empat kelompok sektor atau pelaku ekonomi yang menggunakan barang dan jasa akhir dalam suatu perekonomian adalah rumah tangga, lembaga non-profit yang melayani rumah tangga/LNPRT, pemerintah, dan perusahaan.
2. Publikasi ini menyajikan analisis sederhana tentang perilaku konsumsi, investasi, dan perdagangan luar negeri dan perdagangan antar daerah yang dimaksud. Analisis didasarkan pada indikator yang diturunkan dari PDRB pengeluaran. Analisis tersebut juga dilengkapi dengan indikator sosial demografi (seperti penduduk, rumah tangga, dan pegawai negeri), sehingga hasil analisis yang disajikan menjadi lebih informatif.
3. Data dapat disajikan dalam bentuk series data dari tahun 2017 s.d 2021, sehingga mudah di dalam menggambarkan perubahan atau kecenderungan yang terjadi antara waktu. Masing-masing parameter disajikan dalam satuan yang berbeda (rupiah, indeks, persentase, rasio, unit, dsb) sesuai dengan tujuan analisis dan karakteristik masing-masing data.
4. Data dan indikator yang diturunkan dari sajian data PDRB menurut pengeluaran, dapat dijadikan acuan bagi pengembangan dan perluasan indikator ekonomi makro lain seperti pendapatan disposabel, tabungan, serta model ekonomi sederhana yang saling berkaitan antara seluruh variabel ekonomi dan variabel yang tersedia. Bahkan secara langsung maupun tidak langsung dapat dikaitkan dengan tampilan data ekonomi makro lain seperti PDRB menurut lapangan usaha (industri), Tabel Input-Output, Sistem Neraca Sosial Ekonomi (SNSE) dan bahkan Neraca Arus Dana (NAD).
5. Sebagian data tentang interaksi dengan luar daerah (*external account*) secara agregat disajikan disini, seperti ekspor dan impor. Transaksi eksternal ini menggambarkan seberapa jauh ketergantungan ekonomi Kabupaten Belu terhadap ekonomi luar daerah.

VI *LAMPIRAN*

<https://belukab.bps.go.id>

Lampiran 1. PDRB Pengeluaran ADHB Kabupaten Belu 2017 - 2021

Jenis Pengeluaran	2017	2018	2019	2020*	2021**
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga	2.699.671,88	2.858.795,42	3.100.712,83	3.040.845,75	3.083.158,76
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	74.150,10	82.388,12	90.012,20	91.270,28	99.686,39
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	1.078.459,93	1.201.883,61	1.242.706,89	1.142.015,91	1.123.858,03
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	1.615.433,82	1.737.357,14	1.894.035,41	1.802.100,95	1.837.357,21
5. Perubahan Inventori	54.173,46	81.333,82	92.614,36	101.894,90	107.268,73
6. Ekspor Barang dan Jasa	433.129,74	520.959,20	509.871,77	354.340,47	266.349,06
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	2.170.347,71	2.335.524,92	2.447.699,01	1.980.700,17	1.817.602,82
8. PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	3.784.671,22	4.147.192,39	4.482.254,45	4.551.768,09	4.700.075,35

* Angka sementara/Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures

Lampiran 2. PDRB Pengeluaran ADHK Kabupaten Belu 2017 - 2021

Jenis Pengeluaran	2017	2018	2019	2020*	2021**
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga	1.941.606,35	2.015.460,12	2.125.661,32	2.102.125,62	2.093.316,37
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	57.974,59	62.885,35	66.669,55	66.753,75	71.838,24
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	693.464,63	737.074,48	758.551,04	690.710,48	669.925,38
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	1.111.616,48	1.160.614,65	1.227.894,77	1.151.578,70	1.168.421,11
5. Perubahan Inventori	31.656,20	45.697,55	51.184,11	56.070,67	58.456,94
6. Ekspor Barang dan Jasa	282.338,52	328.820,27	318.874,89	216.055,54	161.348,02
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	1.461.607,75	1.544.840,97	1.592.311,61	1.314.918,86	1.203.108,21
8. PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	2.657.049,02	2.805.711,45	2.956.524,08	2.968.375,90	3.020.197,86

* Angka sementara/Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures

Lampiran 3. Distribusi PDRB Pengeluaran ADHB Kabupaten Belu 2017 - 2021

Jenis Pengeluaran	2017	2018	2019	2020*	2021**
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga	71,33	68,93	69,18	66,81	65,60
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	1,96	1,99	2,01	2,01	2,12
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	28,50	28,98	27,73	25,09	23,91
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	42,68	41,89	42,26	39,59	39,09
5. Perubahan Inventori	1,43	1,96	2,07	2,24	2,28
6. Ekspor Barang dan Jasa	11,44	12,56	11,38	7,78	5,67
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	57,35	56,32	54,61	43,51	38,67
8. PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

* Angka sementara/Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures

Lampiran 4. Laju Pertumbuhan PDRB Pengeluaran Kabupaten Belu 2017 - 2021

Jenis Pengeluaran	2017	2018	2019	2020*	2021**
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga	3,59	3,80	5,47	-1,11	-0,42
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	3,98	8,47	6,02	0,13	7,62
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	2,89	6,29	2,91	-8,94	-3,01
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	12,87	4,41	5,80	-6,22	1,46
5. Perubahan Inventori	17,69	44,36	12,01	9,55	4,26
6. Ekspor Barang dan Jasa	2,79	16,46	-3,02	-32,24	-25,32
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	6,02	5,69	3,07	-17,42	-8,50
8. PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	5,78	5,60	5,38	0,40	1,75

* Angka sementara/Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures

Lampiran 5. Laju Implisit PDRB Pengeluaran Kabupaten Belu 2017-2021

Jenis Pengeluaran	2017	2018	2019	2020*	2021**
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga	3,40	2,01	2,84	-0,83	1,82
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	1,35	2,43	3,05	1,27	1,49
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	5,42	4,85	0,47	0,92	1,46
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	1,95	3,01	3,04	1,45	0,49
5. Perubahan Inventori	1,70	4,00	1,66	0,43	0,98
6. Ekspor Barang dan Jasa	0,14	3,28	0,92	2,57	0,65
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	2,18	1,81	1,68	-2,01	0,29
8. PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	3,66	3,77	2,57	1,15	1,49

* Angka sementara/Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures

VII *DAFTAR PUSTAKA*

<https://belukab.bps.go.id>

Badan Pusat Statistik, *Tabel Input Output Indonesia*, berbagai seri, Jakarta.

Badan Pusat Statistik, *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Malaka Menurut Lapangan Usaha*, berbagai seri, Atambua.

_____, *Pendapatan Nasional Indonesia*, berbagai seri, Jakarta.

Statistik Matriks Investasi Pemerintah Pusat, berbagai seri, Jakarta.

_____, *Profil Ekonomi Rumahtangga 1998*, Jakarta 1999.

Dynan, Karen, *GDP as Measure of Economic Well-being*. The Brooking Institution, 2018.

Frenken Jim, *How To Measure Tangible Capital Stocks*, Netherlands, 1992.

Host Poul, Madsen, *Macroeconomic Accounts An Overview*, Pamphlet Series, No. 29, WashingtonDC, 1979.

Keuning. J. Steven, *An Estimate of the Fixed Capital Stock By Industry and Types of Capital Goods in Indonesia*, Statistical Analysis Capability Program, Project Working Paper, Series No.4, Jakarta 1988.

_____, *Input-Output Table and Analysis*, Studies in Methods, Series F No. 14 Rev 1, New York, 1973.

_____, *Handbook of National Accounting for Production*, Sources and Methods, Series F No. 39, New York, 1986.

Verbiest Piet, *Investment Matrix*, Hasil Kerjasama Asian Development Bank dengan Badan Pusat Statistik, Jakarta, 1997.

Ward, Michael, *The Measurement of Capital: Methodology of Capital Stock Estimates in OECD Countries*, Paris, 1976.

DATA
MENCERDASKAN BANGSA



Badan Pusat Statistik Kabupaten Belu

Jl. D.R. G.A. Siwabessy No 2 Atambua 85714

Telp.: (0389) 21317 - Fax. (0389) 21317

E-mail: bps5306@bps.go.id